

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOPAN SANTUN
SISWA SD NEGERI GLAGAH YOGYAKARTA
MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING***



**Disusun oleh: Susiyati
NIM : 23204012007**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susiyati
NIM : 23204012007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Susiyati

NIM 23204012007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susiyati

NIM : 23204012007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Susiyati

NIM 23204012007

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susiyati
NIM : 23204012007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Saya yang menyatakan


 Susiyati

NIM 23204012007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-106/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOPAN SANTUN SISWA SD NEGERI GLAGAH YOGYAKARTA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUSIYATI, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012007
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 606f748a9b912

Ketua Sidang

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED



Valid ID: 69686f4275add

Penguji I

Prof. Dr. H Tulus Musthofa, Lc, MA
SIGNED



Valid ID: 696723759ab48

Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 696f7e63160ef

Yogyakarta, 06 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN
DAN SOPAN SANTUN SISWA SD NEGERI GLAGAH YOGYAKARTA MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING*

Nama : Susiyati
NIM : 23204012007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing	: Prof. Dr. H. Sabarudin, M. Si.	()
Sekretaris/Penguji I	: Prof. Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., M.A.	()
Penguji II	: Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.	()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 6 Januari 2026
Waktu : 11.00 - 12.00 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,89
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOPAN SANTUN
SISWA SD NEGERI GLAGAH YOGYAKARTA MELALUI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING**

Yang ditulis oleh:

Nama : Susiyati

NIM : 23204012007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Sabarudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 003

MOTTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridho Allah bergantung pada keridaan kedua orang tua, dan murkanya Allah bergantung pada kemurkaan kedua orang tua” (*HR. at-Tirmidzi*).¹

¹ Hr. al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, no.1899.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Susiyati. NIM. 23204012007. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta Melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si.

Pelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku siswa sekolah dasar yang menunjukkan rendahnya karakter disiplin dan sopan santun, seperti datang terlambat, kurang patuh terhadap tata tertib, serta sikap berbicara yang kurang santun kepada guru maupun teman. Kondisi tersebut menuntut peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran *Deep Learning* yang menekankan pemahaman mendalam, reflektif, dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta menganalisis hasil peningkatan karakter siswa setelah penerapan pendekatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, Wali kelas, guru pendamping kelas, siswa dan wali siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku disiplin dan santun, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*, kegiatan refleksi, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga siswa, rendahnya kesadaran diri sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab, keterbatasan sarana prasarana, serta adaptasi guru terhadap penerapan pembelajaran *Deep Learning*. Meskipun demikian, penerapan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menaati aturan sekolah, ketepatan waktu, serta berkembangnya sikap sopan santun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam PAI sebagai strategi efektif untuk meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Guru PAI, Karakter Disiplin, Sopan Santun, *Deep Learning*, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Susiyati, 23204012007. Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Discipline and Courtesy Character of Students at SD Negeri Glagah Yogyakarta Through a Deep Learning Approach. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Masters's Program, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2026. Supervised by: Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si.

This study is motivated by the behavior of elementary school student who exhibit low levels of discipline and politeness, such as arriving late, being less obedient to school rules, and speaking impolitely to teachers or peers. This condition requires the active role of Islamic Religious Education teachers in instilling character values through meaningful learning approaches. One approach used is *Deep Learning*, which emphasizes deep, reflective, and contextual understanding in the learning process. This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving the discipline and politeness of student at SD Negeri Glagah Yogyakarta through the *Deep Learning* approach, identify the obstacles faced by teachers, and analyze the results of students' character improvement after implementing this approach.

This study uses a qualitative research type with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through observation, in depth interviews, and documentation with research subject including PAI teachers, school principals, class guardians, accompanying class teachers, students, and student guardians at SD Negeri Glagah Yogyakarta. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with triangulation techniques to maintain data validity.

The research results show that the efforts of Islamic Education teachers in improving the character of discipline and politeness are carried out through teacher role models, habituation of disciplined and polite behavior, integration of character values in Islamic Education learning based on *Deep Learning*, reflection activities, as well as reinforcement through religious and social activities. Obstacles faced include differences in students' family backgrounds, low self awareness among some students regarding the importance of discipline and responsibility, limited facilities and infrastructure, as well as teachers' adaptation to the implementation of the *Deep Learning* approach has shown positive results, marked by an increase in students' discipline in following school rules, punctuality, as well as the development of politeness in social interactions within the school environment. This study contributes by providing an empirical overview of the implementation of the *Deep Learning* learning approach in Islamic Religious Education (PAI) as an effective strategy to enhance the discipline and politeness of elementary school students.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Discipline, Politeness, *Deep Learning*, Elementary School.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

- A. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	‘ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	kara>mah alauliya>’
----------------	---------	---------------------

Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d}amah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كري	Ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

التم	Ditulis	A'antum
اعددت	Ditulis	U'iddat
لأن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang alif + Latin

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf stamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	Al sama
الشمس	Ditulis	Alsyam

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروضا	Ditulis	Zawi alfurud
هل السنة	Ditulis	Hal alsunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta Melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umat manusia yang senantiasa menjadi pengikutnya yang menjadikannya suri tauladan yang baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan dan dorongan berbagai pihak selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. H. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Tasman Hamami, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik

(DPA) yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada saya selama menempuh pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang sangat baik, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, saran, motivasi, dan ilmu baru kepada saya selama menulis tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak arahan dan ilmu pengetahuan selama menjalankan studi di UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada seluruh pihak Sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta, yang telah memberikan nasihat, semangat, dukungan, serta perizinan dalam penelitian ini.
8. Kepada kedua orang tua saya Bapak Rasidi dan Ibu Mudarrisah. Kakak saya Rositah dan Moh. Yasin, yang selalu memberikan nasihat, kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan segala support baik berupa materi maupun non-materi serta do'a yang tak pernah putus dari awal kuliah hingga saat ini.
9. Terima kasih sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri Susiyati, yang telah berjuang dan bertahan melewati segala rintangan hingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. *I'm so proud of you*, kamu hebat.
10. Sahabat-sahabatku di perantauan, Rasyid, Atul, Naufal, Wahyu dan Aas. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perjuangan yang telah dilalui bersama, baik dalam suka maupun duka. Kehadiran kalian telah menjadi keluarga sekaligus sumber semangat selama proses studi ini.

11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 06 Januari 2026

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Susiyati', with a stylized flourish at the end.

Susiyati

NIM 23204012007

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritis	27
F. Metode Penelitian.....	81
G. Sistematika Pembahasan	92
H. Kerangka Berpikir Penelitian	94
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH SD NEGERI GLAGAH YOGYAKARTA.....	95
A. Letak Geografis SD Negeri Glagah Yogyakarta.....	95
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SD Negeri Glagah	97
C. Visi SD Negeri Glagah	99

D. Misi SD Negeri Glagah	101
E. Tujuan SD Negeri Glagah	102
F. Struktur Organisasi Sekolah	104
G. Karakteristik Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.....	108
H. Karakteristik Peserta Didik	110
I. Sarana dan Prasarana Sekolah	113
J. Gambaran Umum Program Sekolah.....	116
K. Gambaran Singkat Kurikulum Sekolah.....	118
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	122
A. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	123
B. Hambatan Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	146
C. Hasil Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i>	185
BAB IV PENUTUP	232
A. Kesimpulan.....	232
B. Saran.....	234
DAFTAR PUSTAKA.....	236
LAMPIRAN-LAMPIRAN	243
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	262

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir	94
Tabel 2. Struktur Organisasi.....	106
Tabel 3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Glagah.	109
Tabel 4. Data Peserta Didik SD Negeri Glagah	112
Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana SD Negeri Glagah.....	115
Tabel 6. Matriks Analisis upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i>	145
Tabel 7. Matriks analisis hambatan guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i>	184
Tabel 8. Matriks analisis hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i> ..	230
Tabel 9. Rangkuman hasil pembahasan peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran <i>Deep Learning</i>	231

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka <i>Deep Learning</i>	121
Gambar 2. Buku Afeksi di Sekolah SD Negeri Glagah	132
Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an.....	134
Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> PAI	142
Gambar 5. Kegiatan Waktu Pembelajaran PAI Berlangsung.	154
Gambar 6. Kegiatan Keagamaan Siswa SD Negeri Glagah	197
Gambar 7. Kegiatan Penerapan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran PAI	204
Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran Penerapan Keteladanan di Kelas.....	219

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	243
Lampiran 2 Dokumentasi Hasil Penelitian	253
Lampiran 3 Sertifikat TOAF/IKLA	258
Lampiran 4 Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing	259
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab (33).21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢١}

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.² yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*. “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad).³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti dari seluruh ajaran Islam adalah pembinaan akhlak, karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari iman yang tertanam dalam hati. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan berdampak signifikan dalam menanamkan karakter sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, termasuk karakter disiplin dan sopan santun sebagai bagian integral dari akhlakul karimah yang harus dibentuk secara

² DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal Juz II* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001).hlm 381

sistematis dan berkelanjutan. Dua karakter penting yang perlu ditanamkan sejak awal adalah sikap disiplin dan sopan santun. Disiplin merupakan sikap taat aturan tepat waktu serta dapat konsisten dalam menjalankan kewajiban sementara sopan santun tercermin dalam cara berbicara berinteraksi dan bersikap dengan orang lain.⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia bertanggung jawab dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Dalam konteks pendidikan nasional pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama untuk mencetak generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham dan mampu menerapkannya.

Sedangkan karakter adalah bentuk wujud watak kepribadian dan akhlak yang melekat pada diri seseorang terbentuk dari hasil internalisasi dan dijadikan landasan berpikir dan berperilaku untuk menciptakan ciri khas individu. Karakter seorang individu akan berkembang dengan baik apabila mendapat penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter merupakan kualitas moral akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu.⁵

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adihtya Andrebina Agung, 2011), hlm 18

⁵ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022), dalam: <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>. Diakses pada tanggal 13 November 2025. hlm. 157–70

Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama. *Pertama* adalah fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yakni pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir baik berhati baik dan bertindak sesuai dengan Safa Pancasila. *Kedua* fungsi perbaikan dan penguatan, yakni pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju mandiri dan sejahtera. *Ketiga* fungsi penyaring, yakni pendidikan karakter menyeleksi bangsa sendiri dan menyaring budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa yang bermartabat. Frye dalam buku pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami menjaga dan berperilaku sesuai dengan karakter-karakter yang mulia.⁶

Menurut Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah suatu proses persyaratan pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati pikiran raga serta emosi dalam mengontrol. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai budi pekerti pendidikan moral dan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang benar maupun buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015). Hlm 19

⁷ Hariyanto Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Cetakan 6 (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 21

karakter dapat dilakukan dari berbagai cara dan lingkungan antara lain keluarga, sekolah, masyarakat sosial, pemerintah maupun media sosial yang dapat digunakan dalam proses penumbuhan karakter. Oleh karena itu, dalam pengimplementasiannya pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya sikap disiplin dan sopan santun.

Penelitian ini berangkat dari realitas empiris di sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta yang menunjukkan masih rendahnya karakter disiplin sopan santun pada sebagian siswa. Berdasarkan hasil observasi awal fenomena tersebut tampak dari perilaku siswa yang sering datang terlambat, kurang mematuhi tata tertib sekolah, serta menunjukkan sikap berbicara yang kurang santun kepada guru maupun teman sebaya.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam pada diri siswa. Temuan ini selaras dengan pernyataan Agung Nur Cahyo (Kepala Sekolah) bahwa beberapa siswa masih sering terlambat datang ke sekolah tidak memperhatikan guru menjelaskan di kelas, berbicara dengan nada tinggi kepada teman atau orang dewasa dan menunjukkan sikap yang kurang hormat.⁹ Kondisi seperti ini menunjukkan perlunya upaya dari guru terutama dengan guru PAI untuk membimbing peserta didik dan mengarahkan agar memiliki karakter yang sesuai dengan ketentuan sekolah dan nilai-nilai keislaman.

⁸ Hasil Observasi dan Pengamatan Langsung di SD Glagah Yogyakarta. Kamis 28 Agustus 2025. Pukul 08.27 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Agung Nurcahyo (Kepala Sekolah) di SD Glagah Yogyakarta. Kamis 28 Agustus 2025. Pukul 08.27 WIB.

Dengan demikian, sikap disiplin dan sopan santun merupakan dua nilai karakter yang sangat inovatif untuk dimiliki oleh setiap individu siswa. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk menaati aturan bertanggung jawab terhadap tugas dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, sopan santun mencerminkan sikap hormat dan menghargai terhadap orang lain baik dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat. Pentingnya menanamkan nilai-nilai disiplin dan sopan santun sejak dini tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai ini akan menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Namun, dalam praktiknya implementasi pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala.

Oleh karena itu, perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang pembentukan sikap disiplin dan sopan santun pada siswa salah satu pendekatan yang saat ini banyak diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan adalah pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan *Deep Learning* tidak hanya dimaknai sebagai kecerdasan buatan melainkan juga diartikan sebagai pembelajaran yang sangat mendalam reflektif dan mampu menumbuhkan pemahaman yang bermakna, melalui pembelajaran *Deep Learning* siswa tidak hanya mampu memahami materi yang diajarkan secara kognitif tetapi juga akan menjalani proses internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan katakter secara komprehensif. Chen & Sigh menegaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan

belajar mandiri yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kemampuan sepanjang hidup.¹⁰

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan atau suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan kepatuhan kesetiaan keterlibatan. Sebaliknya sikap kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku baik yang bersumber dari pemerintah masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari yang namanya peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.¹¹ Semua itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab yang bertujuan untuk meningkatkan diri secara mental dan spiritual serta mempermudah dan merealisasikan penanaman nilai karakter disiplin kearah yang lebih baik.

Pada dasarnya, pembentukan karakter dilakukan melalui unsur keteladanan dan pembiasaan bersikap mulia yang ditunjukkan dalam perilaku guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik khususnya sikap disiplin dan sopan santun. Pembiasaan tersebut harus dimulai dengan pembiasaan rutin. Selain itu keteladanan yang diperoleh dari lingkungan

¹⁰ Jing Chen, Charanjit Kaur, and Swaran Singh, "A Systematic Review on Deep Learning in Education : Concepts , Factors , Models and Measurements," *Journal of Education and Educational Research* 7, no. 1 (2024). Dalam <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38> . Hlm. 125

¹¹ Maryam, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat, 2023).hlm 5

keluarga turut mendukung pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang beretika serta sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Sikap sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berlangsung secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat. Sikap ini memberikan manfaat signifikan dalam interaksi antar peserta didik dan merupakan suatu hal yang harus dimiliki setiap insan karena mengandung nilai menghormati menghargai dan menyayangi satu sama lain. Dalam ajaran Islam sopan santun terbentuk dari dua kata yakni sopan dan santun. Sopan berarti menghormati dengan takzim berdasarkan ketentuan adat yang baik, sedangkan santun bermakna baik dan halus dalam budi bahasa serta tingkah laku seseorang yang bersifat suka menolong dan berbelas kasih. Dengan demikian, sopan santun dapat dimaknai sebagai suatu bentuk tingkah laku yang luar biasa yang sangat baik untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam implementasinya penanaman nilai karakter memerlukan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen pendidikan memiliki peran penting dalam mendesain strategi pembelajaran *Deep Learning* yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter disiplin dan sopan santun ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual dan reflektif yang mampu menumbuhkan pemahaman bermakna yang diupayakan oleh guru agar terintegrasi dengan

¹²Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.," *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020). hlm 182.

penanaman nilai karakter dalam kehidupan disekolah baik dalam konteks pembelajaran dikelas maupun diluar kelas melalui kegiatan diskusi kelompok proyek sosial atau simulasi etika sehari-hari.

Pendekatan *Deep Learning* tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga memfasilitasi pengembangan afektif dan psikomotorik pada siswa. Setelah strategi ini diterapkan pada suatu lembaga pendidikan seluruh staf yang terlibat akan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.¹³ Tanggung jawab ini mencakup pemantauan berkelanjutan seperti evaluasi dampak terhadap perilaku siswa serta penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penanaman nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga komitmen institusional yang berkelanjutan untuk membentuk generasi yang berintegritas dan bermoral tinggi.

Hasil penelitian terdahulu mengenai penanaman nilai karakter di sekolah dasar telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter seperti dukungan dari kepala sekolah komitmen guru keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif serta metode yang digunakan oleh sekolah. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus fokus untuk mengkaji tentang upaya peningkatan karakter melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.

¹³ Khairul Anwar, "Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri I Rejang Lebong," *Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Madrasah Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup*, 2019. hlm 88–89.

Penelitian ini menganalisis bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dan apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, serta bagaimana hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* diterapkan. Selain itu, penelitian yang berfokus pada satu sekolah seperti SD Negeri Glagah Yogyakarta masih jarang ditemukan. Seperti pada hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Zaqiya Laksita Santri dkk. Penelitian ini juga membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dan sopan santun pada siswa. Penelitian ini mendeskripsikan tentang siswa yang menunjukkan nilai karakter yang rendah dan bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam menerapkan nilai disiplin dan sopan santun pada siswa kelas 5 di sekolah dasar.¹⁴

Penelitian tersebut menyatakan hal yang sedikit berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta. Penelitian ini belum pernah dikaji secara spesifik sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian dari penanaman nilai-nilai karakter. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya

¹⁴ Marjuni. Zaqiya Laksita Santri, Petra Kristi MulyaniNovi Setyasto, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas 5 SDN Bandungan 02 Kabupaten Semarang." 08, no. September (2023). Hlm 23

mengetahui secara mendalam bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara oleh salah satu guru PAI di SD Negeri Glagah pembelajaran *Deep Learning* baru saja dijalankan sejak awal tahun 2025 dan penerapan *Deep Learning* sendiri baru diterapkan sekitar 2 bulan terakhir. Salah satu yang sudah menerapkan pembelajaran *Deep Learning* yakni guru PAI, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah oleh bapak Agung mengatakan bahwa “Meskipun pembelajaran *Deep Learning* ini diwajibkan oleh pemerintah dan sudah kami laksanakan tp dalam penerapannya masih terdapat kendala. Guru-guru juga masih menyesuaikan dengan adanya pembelajaran *Deep Learning* dan kami juga masih belajar karena hal ini juga membutuhkan pemahaman yang mendalam”.¹⁵ Kepala sekolah baru saja menyediakan pembekalan pembelajaran *Deep Learning* kepada Guru-guru sehingga dalam penerapannya masih terdapat kendala yang dialami oleh sekolah diantaranya terbatasnya fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya tenaga pengajar sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran *Deep Learning* pada siswa setelah diterapkan.

Dari perspektif pembelajaran dengan menggunakan metode *Deep Learning* menjadi sebuah terobosan baru nantinya dalam perkembangan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Agung Nurcahyo (Kepala sekolah) di SD Glagah Yogyakarta. Kamis 28 Agustus 2025. Pukul 07.28 WIB

pendidikan pembelajaran pada penanaman pendidikan karakter, sejauh ini lebih sering dilakukan melalui metode konvensional berupa ceramah nasihat atau hukuman sedangkan pada pendekatan *Deep Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mendalam seperti dalam penerapan karakter disiplin dan sopan santun dapat terinternalisasi dengan baik. Hal ini sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pemahaman normatif melainkan harus dengan pembelajaran yang lebih bermakna. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh rekomendasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah terutama di sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta.

Dari adanya penelitian ini juga diharapkan nanti bisa memberikan kontribusi dari adanya ketidak disiplin anak agar proses pembelajaran peserta didik berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlunya penelitian lebih lanjut secara mendalam untuk mengetahui faktor tersebut sehingga peneliti mengangkat topik yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa SD Glagah Yogyakarta Melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* ?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*?
3. Bagaimana hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan penerapan pembelajaran *Deep Learning*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian tesis ini yaitu:
 - a. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*
 - b. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*

- c. Menganalisis hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning*
2. Kegunaan Penelitian:
- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori tentang peningkatan karakter disiplin dan sopan santun melalui integrasi pembelajaran *Deep Learning* dalam pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, khususnya bagi siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta. Hal ini dapat menjadi bahan dasar untuk memahami bagaimana upaya guru PAI dalam mengoptimalkan teknologi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa secara efektif dan inovatif.
 - 2) Penelitian diharapkan dapat menyumbang data empiris untuk mendukung atau mengembangkan teori pendidikan karakter berbasis PAI dengan fokus pada penerapan *Deep Learning* sebagai metode pembelajaran adaptif. Sehingga, hasil ini bisa menjadi referensi bagi kajian pendidikan Islam dan teknologi pendidikan dalam konteks sekolah dasar.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan panduan tentang proses, strategi, dan metode penerapan pembelajaran *Deep Learning* dalam PAI yang inovatif, efektif, dan relevan untuk

meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD. Hal ini membantu guru memahami kendala dalam implementasi teknologi tersebut dan menemukan solusi kreatif untuk mengintegrasikan PAI dengan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan.

- 2) Bagi pembuat kebijakan, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung integrasi teknologi seperti *Deep Learning* dalam PAI untuk pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Hal ini juga mendorong pengembangan fasilitas digital dan pelatihan bagi guru PAI dalam pendidikan karakter yang inklusif dan berbasis teknologi.
- 3) Bagi orang tua siswa dan siswa SD, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan peluang bagi siswa untuk belajar PAI dengan cara yang menarik dan adaptif melalui *Deep Learning*, sehingga mereka dapat membangun karakter disiplin dan sopan santun yang kuat secara bertahap. Hal ini juga dapat memberikan kepercayaan kepada orang tua bahwa pendidikan PAI dengan pendekatan teknologi dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan perkembangan anak di sekolah dasar.

D. Kajian Pustaka

Pertama, hasil penelitian Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Zaqiya Lak-sita Santri dkk 2023. Dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas 5 SDN Bandungan 02 Kabupaten Semarang” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam menerapkan nilai disiplin dan sopan santun pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SDN Bandungan 02 Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan data wawancara mendalam, observasi, partisipatif dan studi dokumen. Penelitian ini mendeskripsikan tentang siswa yang menunjukkan nilai karakter yang rendah dan bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam menerapkan nilai disiplin dan sopan santun pada siswa kls 5 di sekolah dasar. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menerapkan nilai disiplin dan sopan santun pada siswa kelas 5 terhadap pembentukan karakter siswa. Proses implementasi nilai – nilai disiplin dan sopan santun oleh tim sekolah diawali dengan pembuatan perencanaan, kemudian penentuan strategi yang akan digunakan untuk proses implementasi. Implementasi strategi yang telah direncanakan yaitu pada proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pemodelan guru ke siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan nilai karakter disiplin dan sopan santun dengan baik. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter disiplin dan sopan santun. Namun peneliti berbeda dalam

pendekatan penanaman nilai karakternya. Penelitian penulis dalam menanamkan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dan ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun di tingkat sekolah dasar, apa saja hambatan dan bagaimana hasil yang dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* pada peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.¹⁶

Kedua, penelitian Tesis yang ditulis oleh Hanafi 2016 dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Sopan Santun Melalui Pembelajaran Etika Berlalu Lintas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapeh Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis bagaimana pelaksanaan tentang penanaman karakter disiplin dan sopan santun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan Lokasi yang dipilih di TK ABA Sapeh Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin dan sopan santun yaitu untuk penanaman karakter disiplin dilakukan dengan beberapa strategi oleh kepala sekolah dan guru, antara lain dengan cara menggunakan beberapa metode, seperti kegiatan rutin sekolah. Tidak jauh berbeda dengan penanaman karakter sopan santun yaitu guru di sekolah mencontohkan hal-hal yang baik, menasehati dengan sabar. 2. Pembelajaran

¹⁶ Zaqiya Laksita Santri, Petra Kristi MulyaniNovi Setyasto, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas 5 SDN Bandungan 02 Kabupaten Semarang.” Hlm 23

etika berlalu lintas diintegrasikan kedalam setiap tema-tema Pelajaran. 3. Dampak dari penanaman nilai karakter disiplin dan sopan santun melalui pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran adalah banyaknya peningkatan dari waktu ke waktu. Dan dapat dikatakan bahwa siswa sudah banyak mengalami kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter disiplin dan sopan santun. Namun, perbedaanya dengan penelitian penulis. Penelitian penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di tingkat sekolah dasar, apa saja hambatan dan bagaimana hasil yang dicapai melalui penerapan pembelajaran *Deep Learning* pada peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.¹⁷

Ketiga. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Isti Asfiyah pada tahun 2018 dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi di MIN 2 Sleman. Dan subyek penelitiannya adalah siswa, guru PAI, dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Guru-guru PAI di MIN 2

¹⁷ Hanafi, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Melalui Pembelajaran Etika Berlalu Lintas Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta.,” 2016.

Sleman telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran PAI. Namun masi perlu untuk terus dikembangkan. 2. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dan yang paling ditonjolkan dalam pembelajaran PAI yaitu religious, jujur, toleransi, dan disiplin. 3. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode pembelajaran pendidikan karakter adalah model tadzkiroh dan istiqomah yang diantaranya tunjukkan teladan, arahan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, organisasikan, hati (sentuhan hati). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman. Sedangkan penulis lebih spesifik dalam membahas pendidikan karakter seperti bagaimana guru PAI meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di tingkat sekolah dasar, apa saja hambatan dan bagaimana hasil yang dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* pada peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.¹⁸

Keempat, Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Tisna Nugraha dan Aan Hasanah yang berjudul “Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*”. Penelitian ini

¹⁸ Isti Asfiah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MAN 2 SLEMAN.,” 2018, diakses pada tanggal 26 November 2025, dalam [IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MIN 2 SLEMAN - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta](#)

bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk instrumen penelitiannya dilakukan dengan observasi dan dokumentasi serta proses analisa data yang dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam penelitian ini, meliputi sikap dan perilaku inovatif, kreatif, keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, mengutamakan musyawarah mufakat dan kejujuran. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat merujuk pada nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berupa sifat dan perilaku siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas). Adapun bentuk dari pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dapat dipraktikkan dengan pendekatan substantif dan reflektif. Selain itu, proses tersebut hendaknya disinergikan dengan peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam, yaitu keluarga, madrasah dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji tentang peningkatan pada karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep*

Learning. Dan penulis mengkaji pada peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.¹⁹

Kelima. penelitian Tesis yang ditulis oleh Libiya Dwi Wirna Pramadhani pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTSN 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu ekstrakurikuler, guru kelas dan siswa MTS N 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTSN 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang meliputi 1. Pemahaman guru tentang hakikat pendidikan karakter, 2. Kegiatan program 5S, 3. Nilai-nilai yang terkandung dalam program 5S, 4. Faktor pendukung , faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat untuk program 5S. Hasil pada penelitian ini adalah MTS N 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). 1.) Guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. 2.) Kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi

¹⁹ Aan Hasanah Muhammad Tisna Nugraha, “Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning,” *Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2021): hlm. 124–34, dalam <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2025.

kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, program 5S juga dilaksanakan dalam program pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler 3.) Nilai-nilai yang ada pada program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. 4.) faktor pendukungnya dalam program 5S ini adalah guru, lingkungan sekolah, dan materi pembelajaran yang mendukung. Dan untuk faktor penghambatnya adalah peserta didik yang susah diatur, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan cara menegur atau memberi nasihat kepada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTSN 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Sedangkan penulis lebih mengkaji tentang upaya peningkatan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.²⁰

Keenam. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Wahib Nasir Alhidri, Nurhidayati, Suyoto yang berjudul “Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar”. tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya nilai-nilai kesantunan dan disiplin positif, serta strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode observasi, dan

²⁰ Libiya Dwi Wirna Pramadhani, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di MTS N 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.” (2024).

wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari guru wali kelas V dari 24 siswa SDN Turus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi antara lain memberikan keteladanan yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, menerapkan disiplin positif, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter. Guru menjadi teladan langsung bagi siswa dengan menunjukkan perilaku sopan dan disiplin dalam pergaulan sehari-hari. Disiplin positif diterapkan dengan memperkuat aturan secara konstruktif dan memberi penghargaan pada perilaku yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya nilai-nilai kesatuan dan disiplin. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya nilai-nilai kesatuan dan disiplin positif, serta strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji tentang peningkatan pada karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Dan penulis mengkaji pada peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.²¹

²¹ Suyoto Alhidri, Wahib Nasir Nurhidayati, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1417–28.

Ketujuh. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Abdussyukur, Hefty Zulfah yang berjudul “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan *Deep Learning* di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas yang berbasis pada pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI berbasis PM dapat disusun berdasarkan empat kerangka utama: (1) delapan dimensi profil pelajar Pancasila; (2) prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan; (3) tahapan pengalaman belajar yang meliputi memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan; serta (4) lingkungan belajar yang mencakup praktik pedagogis, kolaborasi, teknologi digital, dan ekosistem kultural. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Deep Learning*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji tentang konsep desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas yang berbasis pada pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta.²²

²² Hefty Zulfah Abdussyukur, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA,” *Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3, no. 01 (2025): 55–69, <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>.

Kedelapan. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Eka May Syaroh Tusalma, yang berjudul "Strategi Guru PAI untuk Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Bakti Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk , (1) mendeskripsikan cara guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun (3) mendeskripsikan hasil dari pembentuk kedisiplinan dan sopan santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mengkaji suatu fenomena yang bersifat alami dan sesuai realita dengan hasil kutipan data dari guru. Hasil penelitian data yang diperoleh menunjukkan bahwa, (1) Cara guru PAI sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa siswinya agar bersikap disiplin dan sopan santun kepada bapak ibu guru dan orang yang lebih tua, peran guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa siswinya agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah tersebut, seperti memberikan contoh pembiasaan saling tegur sapa saat bertemu, berbicara dengan sopan dan santun kepada yang lebih tua. (2) Faktor pendukung dalam membentuk disiplin dan sopan santun di SMA Bakti Ponorogo yaitu adanya pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai baik itu mushola, lapangan, serta ruangan dan guru yang berperilaku baik sekaligus memberikan teladan yang baik hasil datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yang berada di SMA Bakti Ponorogo yaitu seperti pola asuh orang tua, lingkungan luar sekolah, kualitas hubungan antara guru dan murid yang masih kurang, ketidakkonsistenan atau sanksi dalam penerapan

aturan yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran, kurangnya bimbingan dari orang tua ketika di rumah. (3) Hasil strategi guru PAI untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo yaitu siswa datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam saat bertemu, dan menggunakan bahasa yang sopan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji tentang strategi guru PAI untuk membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa di sekolah menengah atas yakni kelas XI di SMA Bakti Ponorogo. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di sekolah dasar yakni SD Negeri Glagah Yogyakarta.²³

Kesembilan. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Rizqiyul Azima, Ahmad Sabri, Sasmi Nelwati yang berjudul "Model Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah" Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa Sekolah Dasar kelas rendah (kelas I–III). Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan

²³ Eka May Syaroh Tusalma, "Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun Siswa Kelas Xi Di Sma Bakti Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

semata, tetapi juga pada pemahaman makna, penghayatan nilai, dan penerapan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Model *Deep Learning* difokuskan pada proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna bagi siswa sesuai tahap perkembangan usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan desain model meliputi perencanaan, pengembangan perangkat, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi. Model ini mengintegrasikan pendekatan kontekstual, pembelajaran aktif, serta kegiatan yang merangsang empati dan spiritualitas anak, seperti cerita Islami, permainan nilai, dan refleksi sederhana. Hasil uji coba menunjukkan bahwa model *Deep Learning* dalam PAI mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara mendalam dan mendorong tumbuhnya karakter religius pada siswa kelas rendah. Dengan menekankan pada pengolahan makna dan keterkaitan pengalaman hidup anak, model ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk fondasi akhlak sejak dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti tentang pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.²⁴

²⁴ Rizqiyul Azima et al., "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD Karena Pada Tahap Ini Mereka Berada Dalam Masa Perkembangan Moral Awal , Di Mana," *Journal of Education and Learning* 03, no. 02 (2023): 42–48.

E. Kerangka Teoritis

1. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum melatih dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan, karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.²⁵

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, istilah disiplin berasal dari kata latin “disciplina” yang menunjukkan pada kegiatan belajar mengajar sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*Discipline*” yang berarti:

- 1.) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
- 2.) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

²⁵Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan kepada peraturan atau tata tertib. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam [Arti Kata "disiplin" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id](https://kbbi.co.id) Diakses pada tgl 22 Oktober 2025, pukul 12.50 WIB

- 3.) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- 4.) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁶

Pendidikan karakter disiplin merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis dan terpadu dalam penerapan pendidikan karakter disiplin yang positif di berbagai jenjang pendidikan.

Disiplin dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup *self-control* (pengendalian diri), *taat waktu*, keseimbangan aktivitas dan ibadah, serta konsistensi hidup sesuai nilai-nilai Islam. Islam mendorong umatnya untuk mengatur waktu dengan baik misalnya shalat tepat waktu dan mampu mengendalikan nafsu serta emosi secara teratur sebagai bagian dari akhlak mulia.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam pemikiran Al-Ghazali. Ia memandang pendidikan

²⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021). Hlm 4

²⁷ Marwan Ibrahim Al-Kaysi, *Morals and Manners in Islam* (London: Islamic Foundation, 1986).hlm 31

bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan perilaku yang baik. Menurut Al-Ghazali, karakter yang mulia tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui latihan yang berkesinambungan (*riyadah al-nafs*) dan pengendalian diri terhadap hawa nafsu. Dalam konteks ini, disiplin dipahami sebagai kemampuan individu untuk menundukkan dorongan negatif, mematuhi aturan syariat, serta membiasakan diri melakukan kebaikan secara konsisten.²⁸

Disiplin dalam Islam, sebagaimana tersirat dalam pemikiran Al-Ghazali, merupakan wujud nyata dari ketaatan kepada Allah dan kesadaran moral yang lahir dari hati yang bersih.²⁹ Praktik ibadah seperti salat tepat waktu, puasa, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk latihan disiplin yang bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai kesadaran internal yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertib, konsisten, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pandangan pendidikan Al-Ghazali dalam pendidikan karakter sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, pendidikan karakter disiplin

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah., 1983).

²⁹ Al-Ghazali., *Ayyuha Al-Walad* (Kairo: Dar al-Mashriq., 2004).

merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Pendisiplinan yang dilakukan dengan bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab serta menangani penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak berperilaku apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Penerapan konsekuensi disiplin memainkan peran penting dalam membangun kesadaran anak untuk menyadari keseriusan dari tindakan yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.³⁰

Menurut Musbikin, disiplin di definisikan sebagai proses pembentukan karakter melalui penegendalian diri, taat pada aturan, dan latihan moral yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai kehidupan yang berguna dan bahagia, dalam artian disiplin merupakan seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin, seperti orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang menuju hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan pada anak berperilaku moral yang baik.³¹

Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta

³⁰ Thomas Lickona, *Character Matters*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.67

³¹ *Ibid*, hlm 5

tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.³² Menurut Syamsul Kurniawan, disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dan rangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, serta ketertiban. Individu dengan tingkat disiplin yang tinggi umumnya ditandai oleh kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Sebaliknya, individu dengan tingkat disiplin yang rendah cenderung gagal atau tidak mampu mematuhi peraturan dan ketentuan berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu.³³

Nugroho mengemukakan bahwa pendidikan karakter disiplin memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan siswa, sikap dan kepribadian merupakan faktor utama untuk mencapai kesuksesan dan merupakan salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang. Disiplin tidak hanya berarti menaati aturan, tetapi juga berarti memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penerapan peraturan

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).hlm 173

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).hlm 136

dan pengembangan program kegiatan pembiasaan yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter.³⁴

Menurut Tulus Tu'lus, disiplin menjadi sarana bagi murid untuk meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran dan nantinya saat berkarir. Pemahaman akan signifikan norma, peraturan, kepatuhan, serta ketaatan adalah syarat utama bagi keberhasilan individu. Melalui disiplin, siswa siap untuk patuh dan menaati aturan-aturan tertentu serta menghindari hal-hal yang dilarang. Sikap seperti ini perlu diajarkan dan diterima dengan kesabaran guna menjaga kepentingan kolektif atau memastikan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.³⁵

Secara keseluruhan, berdasarkan dari beberapa pandangan ahli menunjukkan kesamaan bahwa disiplin bukan sekedar taat aturan secara otomatis, melainkan proses lengkap yang melibatkan pengembangan kontrol diri, latihan moral, dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang penuh kesadaran dan kasih sayang tanpa identik dengan kekerasan. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin sangat penting sebagai dasar untuk kesuksesan pribadi dan sosial sehingga perlu diterapkan secara teratur di semua tingkat pendidikan

³⁴ Agung Nugroho et al., "PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SEKOLAH," *Fundamental Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): dalam <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304> diakses pada tanggal 29 November 2025. hlm. 90–100.

³⁵ Tulus Tu'lus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2018).hlm 37

agar siswa mampu mencapai hasil yang optimal. Pendekatan ini didukung oleh pengalaman pendidikan yang menekankan motivasi dari dalam dan konsekuensi yang adil sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib teratur dan semestinya serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, berperilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut. Dengan disiplin kita dapat mencapai tujuan yang kita inginkan. Penanaman nilai karakter oleh peserta didik merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting, dengan menerapkannya secara bijaksana sejak dini, generasi muda dapat tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya taat aturan tetapi juga mampu mengatur diri sendiri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

b. Indikator Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa di sekolah. Terdapat beberapa indikator disiplin menurut Wijaya dan Rusyan, antara lain: melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa. Karena tata tertib yang

berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan yang meliputi : Patuh terhadap peraturan sekolah, menjaga dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah, menaati peraturan yang berlaku, rutin dalam mengajar bagi guru, aktif dalam mengajar, tepat waktu dalam proses belajar mengajar, tidak membolos dalam proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan pendidikan karakter disiplin guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi menjalankan tata tertib sekolah.³⁶

Menurut Kemendiknas, indikator dari nilai disiplin adalah: 1) Membiasakan hadir tepat waktu. 2) Membiasakan mematuhi aturan. 3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Sedangkan menurut Syafrudin Muhammad Khafid dan Suroso adalah 1) ketaatan terhadap waktu belajar. 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran. 3) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.³⁷ Menurut Wibowo indikator disiplin belajar adalah datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian, mempergunakan fasilitas dengan baik.³⁸

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: RUZZ Media, 2012), hlm 41

³⁷ Rabudin, *Pendidikan Karakter Disiplin, Pengertian dan Nilai Indikator Disiplin*. Dalam [Pendidikan Karakter Disiplin, Pengertian dan Nilai Indikiator Disiplin - DETIK PENDIDIKAN](#). Diakses pada tanggal 30 November 2025. Pukul 15.53 WIB.

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 41

Pendapat lain yang berkaitan dengan indikator disiplin menurut

Rahayu Sri Lestari:³⁹

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas
- 3) Berpakaian rapi
- 4) Menyimpan sepatu pada rak Sepatu
- 5) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 6) Membuang sampah pada tempatnya

Karakter disiplin pada siswa akan terlihat melalui perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan indikator disiplin menurut Tabrani Rusyan yang mengemukakan, antara lain:⁴⁰

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- 4) Menaati peraturan sekolah dan kelas
- 5) Berpakaian rapi
- 6) Selalu menghargai dan menghormati guru
- 7) Tidak merusak sarana dan prasarana sekolah
- 8) Tidak berkelahi dilingkungan sekolah

³⁹ Rahayu Sri Lestari, "Indikator Kedisiplinan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 16 (2016), hlm 16

⁴⁰ A. Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), hlm. 29-32

9) Selalu mengerjakan tugas /pekerjaan rumah (PR)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan, maka dapat kita ketahui bahwa indikator dari nilai disiplin pada dasarnya ialah:

- 1) Disiplin waktu seperti, hadir tepat waktu dan mematuhi jadwal.
- 2) Disiplin aturan seperti, mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi, dan menjaga sarana dan prasarana.
- 3) Disiplin perilaku seperti, menghormati guru, mengerjakan tugas, dan menghindari perilaku negative seperti bolos atau berkelahi.

Karakter disiplin jika memang benar-benar diterapkan dan dibiasakan sejak dini akan membawa perubahan dari penentu sikap anak didik dimasa depan. Siswa dapat berperilaku disiplin dimana saja baik di sekolah, maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ada dan ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh keluarga. Siswa yang menerapkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah, teratur, efisien, dan bermanfaat sehingga mendukung keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

c. Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan di setiap sekolah atau madrasah, karena disiplin merupakan suatu kebiasaan

yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya disiplin, segala kegiatan belajar dapat berjalan secara teratur dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan proses belajar, disiplin sebagai komitmen mutlak yang perlu dilaksanakan karena:

- 1) Dengan disiplin semua kegiatan dalam proses belajar terarah, tertib dan teratur, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal.
- 2) Dengan disiplin menjadikan kita belajar dengan giat sehingga hal yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang berguna.
- 3) Dengan disiplin semua kegiatan kita akan lebih meningkat kualitasnya, karena siswa tersebut akan lebih peka terhadap pengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif.
- 4) Dengan disiplin semua kegiatan dalam belajar bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien
- 5) Dengan disiplin semua kegiatan kita dalam proses belajar yang sedang berlangsung dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan merangsang aktifitas.
- 6) Suasana dan situasi belajar secara disiplin, mudah mengarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai.⁴¹

⁴¹ A. Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik* (Jakarta: Panca Anugra Sakti, 2007).

Menurut Agung Nugroho Salah satu upaya pendidikan formal dalam mencapai keberhasilan disiplin adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.⁴² Adapun menurut Thomas Lickona yakni dengan cara:⁴³

- 1) Disiplin moral, peran guru sebagai otoritas peran sentral di dalam kelas yakni memberikan pendekatan yang mendidik dalam memberikan konsekuensi, guru memanfaatkan setiap pelanggaran aturan sebagai kesempatan untuk membantu siswa memahami alasan di balik aturan dan mendorong mereka mematuhi dengan kesadaran diri. Konsekuensi yang diberikan bersifat logis sehingga siswa belajar mengendalikan diri, menyadari kesalahan perilakunya dan memperbaikinya.
- 2) Membiasakan anak mengikuti aturan secara konsisten.
- 3) Menciptakan budaya kelas yang menghargai keteraturan.
- 4) Melakukan pertemuan individual untuk mendorong terciptanya pemahaman antara guru dan siswa, menemukan penyebab masalah dan melaksanakan rencana perbaikan yang telah disepakati bersama.
- 5) Melibatkan orang tua, misalnya dengan mengirimkan Salinan rencana disiplin kelas, memberitahukan mereka perihal tingkah

⁴² Nugroho et al., "PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, 03, no.2 (2020), hlm 94.

⁴³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 174

laku yang negatif maupun positif, dan mengajak mereka bekerja sama mengatasi masalah.

- 6) Memberikan pembiasaan positif seperti antre, menyelesaikan tugas, dan menjaga kebersihan.

Menurut Albert Bandura disiplin dapat ditingkatkan melalui proses *observational learning*, yaitu anak meniru perilaku model di sekitarnya. Bandura mengemukakan bahwa dalam proses belajar sosial, seseorang akan lebih mudah meniru perilaku dari model yang relevan dan berpengaruh dalam lingkungannya, seperti guru di sekolah. Ketika siswa melihat bahwa perilaku disiplin menghasilkan konsekuensi positif (misalnya, mendapatkan kepercayaan guru atau prestasi yang baik), maka mereka cenderung mereplikasi perilaku tersebut.⁴⁴ Dapat disimpulkan jika dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai model yang ditiru oleh siswa. Bandura menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dari lingkungan sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, serta konsekuensi dari perilaku tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

⁴⁴ Albert Bandura, "Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves.by Albert Bandura New York: Worth Publishers.," *Business Ethics Quarterly* 26. no 3 (2016), dalam <https://doi.org/10.1017/beq.2016.37>.

- 1) Keteladanan Guru dalam bersikap dan bertindak: Sejalan dengan pandangan Sumanto dan Bandura, guru harus berperan sebagai model perilaku yang konsisten, seperti hadir tepat waktu, taat aturan, dan menunjukkan kedisiplinan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memfasilitasi proses observational learning, di mana siswa cenderung meniru perilaku yang diamati dari model yang relevan dan berpengaruh, sehingga membentuk kebiasaan disiplin secara alami.
- 2) Pendekatan Sosial Kognitif melalui Observasi dan Imitasi: Mengacu pada teori Bandura, disiplin dapat diperkuat melalui pembelajaran sosial di mana siswa mengamati konsekuensi positif dari perilaku disiplin misalnya, penghargaan atau prestasi akademik yang mendorong imitasi. Guru sebagai model utama dapat memanfaatkan ini untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung meniru perilaku positif sesuai dengan prinsip penguatan dalam teori sosial kognitif.
- 3) Pembiasaan Rutin dalam kegiatan harian: berdasarkan pendapat Lickona dan Sumanto, pembiasaan konsisten terhadap aturan seperti datang tepat waktu, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan serta membantu membentuk budaya kelas yang menghargai keteraturan. Pembiasaan ini tidak hanya menegakkan tata tertib tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral.

- 4) Pemberian Reward dan Konsekuensi Mendidik: Sejalan dengan pendapat Lickona, pemberian penghargaan bagi siswa yang disiplin misalnya, pujian atau reward serta konsekuensi logis bagi yang melanggar tetapi yang bersifat edukatif, mendidik, bukan hukuman semata. Hal ini dilakukan dapat meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian perilaku. Konsekuensi ini harus konsisten untuk membantu siswa memahami alasan di balik aturan dan mendorong perbaikan.
- 5) Komunikasi dan Negosiasi Aturan Kelas: Melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas melalui diskusi dan negosiasi dapat meningkatkan rasa kepemilikan, sehingga aturan lebih mudah ditaati. Pendekatan ini mendukung pembentukan disiplin moral seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona dengan mendorong kesadaran diri dan partisipasi aktif siswa.
- 6) Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga: Sesuai dengan pendapat Lickona, efektivitas disiplin diperkuat melalui keterlibatan orang tua, seperti dengan mengirimkan salinan rencana disiplin, memberitahukan perilaku siswa, dan mengajak kolaborasi untuk mengatasi masalah. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah memastikan disiplin tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 7) Pertemuan Individual dan Konseling untuk Pemahaman Perilaku: guru dapat melakukan pertemuan individual dengan siswa untuk

mengidentifikasi penyebab masalah perilaku, membangun pemahaman bersama, dan merancang rencana perbaikan yang disepakati sehingga siswa belajar dari kesalahan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan ini secara terintegrasi dapat mengoptimalkan proses belajar, meningkatkan prestasi siswa, dan menciptakan suasana pendidikan yang efektif serta efisien, sebagaimana dijelaskan dalam alasan-alasan awal tentang pentingnya disiplin. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pendekatan ini diperlukan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks budaya dan kebutuhan siswa, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Upaya menanamkan nilai disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Upaya penanaman kedisiplinan diharapkan bisa membawa siswa kearah pembentukan karakter yang lebih baik dan lebih bermakna di kehidupan siswa

d. Hambatan Terkait Peningkatan Karakter Disiplin

Dalam proses pembentukan karakter disiplin di sekolah, sering kali muncul beberapa hambatan yang mengurangi keberhasilan proses pembinaan karakter. Salah satu hambatan utama adalah faktor lingkungan keluarga. Menurut Brilliantara, beberapa faktor yang

menghambat dalam peningkatan karakter disiplin antara lain yaitu;⁴⁵ Sekolah tidak tegas dalam menciptakan lingkungan yang disiplin, teman bergaul, cara hidup pada lingkungan tempat tinggal, sikap orangtua, keluarga yang kurang harmonis, dan latar belakang kebiasaan dan budaya

Latar belakang peserta didik mempunyai bermacam-macam lingkungan asal dari keluarganya, terdapat situasi bahwa peserta didik tidak minat dalam semangat belajar dengan alasan bahwa orang tua wali murid ketika di rumah kurang mendukung pembentukan karakter kedisiplinan. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak memiliki waktu dalam mengawasi atau mengontrol kedisiplinan peserta didik saat berinteraksi pada lingkungan masyarakat.

Kedua, faktor yang menghambat adalah fasilitas sarana prasarana seperti, untuk kegiatan shalat berjamaah yang kurang memadai. Fasilitas yang kurang memadai untuk shalat berjamaah dapat menjadi penghalang untuk melaksanakan ibadah secara teratur di sekolah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ruang shalat, fasilitas wudhu yang tidak memadai, atau kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan ruang shalat. Keterbatasan fasilitas untuk shalat berjamaah dapat mempengaruhi semangat dan kenyamanan peserta didik dalam

⁴⁵ Tanzillal Ula Briliantara and Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1935–44.

melaksanakan ibadah. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk shalat berjamaah.

Ketiga, kesadaran diri peserta didik yang tidak taat pada kewajiban dan tata tertib yang diterapkan oleh sekolah. Keterbatasan kesadaran ini dapat tercermin dari sikap peserta didik yang cenderung mengabaikan atau tidak taat aturan yang sudah diterapkan oleh sekolah, termasuk dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti ibadah.

Hambatan lain yang juga signifikan menurut Fawaid pertama, lemahnya pengawasan terhadap siswa sehingga siswa yang melanggar tata tertib terutama masalah pakaian kerap kali ada yang lolos dari inspeksi. Kedua, kurangnya sosialisasi tata tertib terhadap siswa sehingga siswa ada yang tidak paham mengenai aturan-aturan yang ada.⁴⁶

Sedangkan menurut Tulus Tu'lus, manifestasi ketidakdisiplinan siswa dalam belajar meliputi absentanpa izin saat kegiatan pembelajaran, menyalin jawaban orang lain, mengabaikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman di samping saat pelajaran sedang berjalan serta datang terlambat ke sekolah.⁴⁷ Menurut Trisnawati kendala dalam meningkatkan karakter disiplin yakni, kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan di rumah, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan

⁴⁶ Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Civic Hukum* 2 (2017): 9–19.

⁴⁷ Tulus Tu'lus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm 41

datang ke sekolah, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib, kurangnya sikap keteladanan guru dalam ketepatan datang ke sekolah, dan kurangnya sosialisasi penambahan peraturan baru oleh pihak kesiswaan/kepala sekolah kepada guru piket.⁴⁸

Menurut Kurniawan, hambatan guru dalam meningkatkan karakter disiplin yakni adanya faktor internal maupun eksternal yang memunculkan tantangan dalam implementasiannya. Faktor internal, yakni pengaruh dari teman sebaya yang mendorong siswa untuk mengikuti tren yang dianggap “keren” seringkali bertentangan dengan aturan sekolah dan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan dan arahan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan pada faktor eksternal, seperti kurangnya dorongan dari orang tua, pengaruh pergaulan, dan dominasi gadget, memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku siswa.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, hambatan dalam meningkatkan karakter disiplin dipengaruhi oleh berbagai kendala diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti, kesadaran siswa dan peran guru. sedangkan faktor eksternal seperti, lingkungan keluarga dan

⁴⁸ Destya D W I Trisnawati, “MEMBANGUN DISIPLIN DAN Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (2013), hlm 410

⁴⁹ Kurniawan I Jaati et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh , Kecamatan Paleleh , Kabupaten Buol,” *Journal Of Social Science Research* 5 (2025): <https://j-innovative.org/index.php/Innovative> 2855–66.

pergaulan. Hambatan-hambatan ini saling berkaitan dan berdampak terhadap efektivitas upaya peningkatan karakter disiplin. Hal ini dapat disimpulkan dan dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Hambatan dari lingkungan keluarga dan eksternal siswa menjadi faktor dominan. Brilliantara menekankan bahwa sikap orang tua yang kurang mendukung, keluarga yang kurang harmonis, serta latar belakang kebiasaan dan budaya di lingkungan tempat tinggal dapat menghambat pembentukan disiplin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kurniawan, yang menyebutkan kurangnya dorongan dari orang tua, pengaruh pergaulan negatif, dan dominasi gadget sebagai faktor eksternal yang signifikan. Selain itu, Trisnawati menambahkan bahwa kurangnya kedisiplinan di rumah turut memperburuk situasi, di mana orang tua sering kali sibuk sehingga tidak dapat mengawasi perilaku siswa di masyarakat.
- 2) Hambatan dari pihak sekolah dan fasilitas yang kurang mendukung juga berperan penting. Brilliantara dan Fawaid menyoroti lemahnya pengawasan sekolah terhadap siswa, seperti ketidaktegasan dalam menciptakan lingkungan disiplin dan kurangnya sosialisasi tata tertib, yang menyebabkan siswa yang melanggar aturan misalnya masalah pakaian, sering lolos dari inspeksi. Fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai, seperti ruang shalat dan wudhu yang tidak nyaman, juga menjadi penghalang bagi kegiatan

keagamaan seperti shalat berjamaah, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi siswa dalam ibadah teratur.

- 3) Hambatan dari siswa dan guru sebagai aktor internal turut berkontribusi. Trisnawati dan Kurniawan mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab, serta ketidakpahaman mereka terhadap arahan guru, menjadi kendala utama. Di sisi guru, kurangnya sikap keteladanan seperti ketepatan datang ke sekolah, kepedulian, dan ketegasan dalam menegur pelanggaran tata tertib, serta kurangnya sosialisasi peraturan baru oleh pihak kesiswaan memperlemah implementasi disiplin. Kurniawan juga menambahkan, adanya pengaruh teman sebaya yang mendorong siswa mengikuti tren bertentangan dengan aturan di sekolah.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter disiplin bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga, guru, dan siswa sendiri. Untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi seperti penguatan sosialisasi, peningkatan pengawasan, dan pembenahan fasilitas agar proses pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter Sopan Santun

Sopan santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.⁵⁰

Sedangkan pengertian sopan santun dalam Islam adalah sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun. Sopan adalah hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimana pun. Pengertian sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya.⁵¹

⁵⁰ Suharti, "Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa," *Diksi* 11. No 1 (2012):, dalam <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5064%0A>, hlm. 57–71

⁵¹ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14

Sikap sopan santun merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh semua pihak terutama orang tua, guru dan segenap lapisan masyarakat karena kualitas seseorang dapat dilihat dan dinilai dari tingkat sopan santunya, baik dalam berpikir, bertutur maupun bertingkah laku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dan tak'zim secara tertib menurut adab yang baik, sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Dengan demikian, sopan santun dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan kepada orang lain melalui tindakan yang tertib, beradab, dan bermoral.⁵²

Pemahaman ini sejalan dengan konsep akhlak dalam pemikiran Ibn Miskawaih, seorang filosof Muslim yang memberikan perhatian besar pada etika Islam. Bagi Ibn Miskawaih, akhlak (khuluq) adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam diri manusia. Keadaan jiwa ini ada yang bersifat alamiah sejak lahir, dan ada pula yang terbentuk melalui latihan, pembiasaan, serta pendidikan yang berkesinambungan.⁵³

⁵² Arti Kata "sopan" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id. Diakses pada tanggal 2 Desember 2025. Pukul 21.52 WIB

⁵³ Muhtadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," *Jurnal Sumbula* 1, no. 1 (2016), hlm 34

Sopan santun, dalam perspektif Ibn Miskawaih, merupakan perwujudan akhlak mulia yang lahir dari keseimbangan jiwa melalui teori jalan tengah (al-wasathiyyah). Ia menjelaskan bahwa kesempurnaan akhlak dicapai dengan menempatkan sifat-sifat manusia di tengah antara dua ekstrem, yaitu kelebihan dan kekurangan. Dari prinsip ini lahirlah empat keutamaan utama (al-fadha'il al-arba'ah), yakni iffah (menjaga diri dari dorongan hawa nafsu), syaja'ah (keberanian yang terkendali), hikmah (kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak), serta keadilan sebagai puncak keseimbangan ketiga keutamaan lainnya. Keadilan inilah yang menjadi fondasi utama sopan santun dalam interaksi sosial, karena menuntut sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari kezaliman.

Ibn Miskawaih juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menyempurnakan keutamaan akhlaknya secara individual. Sopan santun hanya dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat melalui interaksi, kerja sama, dan saling menolong demi mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan sejati (al-sa'adah).⁵⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk sikap sopan santun, dengan tujuan menanamkan kondisi batin yang mendorong lahirnya perbuatan baik secara spontan.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 35

Menurut *Social Learning Theory* yang dikembangkan Albert Bandura, perilaku individu termasuk perilaku siswa banyak terbentuk melalui *observational learning*, yaitu proses belajar dengan mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain. Bandura menyatakan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui *conditioning* (penguatan langsung), tetapi juga melalui pengamatan terhadap model yang dilihatnya, baik yang nyata di lingkungan maupun yang simbolis melalui media. Proses ini mencakup tahapan seperti memperhatikan, mengingat, meniru, dan memiliki motivasi untuk melakukan perilaku yang dipelajari.⁵⁵

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak menyatakan bahwa sifat mulia seperti sopan santun tidak hanya lahir dari pembawaan alamiah tetapi terutama melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Ia menekankan bahwa akhlak terbentuk dari kondisi jiwa yang stabil bukan sekadar perilaku lahiriah yang terbentuk dari proses pembiasaan berulang dan pengendalian jiwa terhadap keinginan. Hal ini sangat relevan dengan teori Bandura bahwa pembelajaran sering terjadi melalui proses pengamatan terhadap model yang baik dan kemudian pembiasaan untuk melakukan perilaku baik tersebut secara konsisten.

⁵⁵ A. Bandura, "Social Learning Theory. In Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company Englewood Cliffs," *Prentice-Hall*, 1977, hlm 251, diakses pada tanggal 18 September 2025, dalam [Bandura A 1977 Social Learning Theory Prentice Hall](#)

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak memahami, merasakan, dan mau melakukan yang terbaik. Sopan santun juga merupakan sikap karakter yang paling mendasar, yakni sikap hormat terhadap manusia.⁵⁶ Menurut Djuwita. Karakter sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural, sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.⁵⁷

Menurut Hartono, Sopan santun adalah kebiasaan perilaku baik yang disepakati oleh lingkungan pergaulan dalam suatu tempat tertentu.⁵⁸ Sopan santun merupakan tata krama dalam pergaulan antar sesama manusia, sehingga dalam pergaulannya manusia tersebut memiliki kesopan santunan, saling menyayangi, dan saling menghormati.⁵⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sikap maupun perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan sesama manusia dalam kesehariannya, dimana saling memiliki sikap saling menghormati, saling menghargai,

⁵⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Hlm 62

⁵⁷ Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36, <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.

⁵⁸ Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Bandung: CV Armico, 2007), hlm 11

⁵⁹ G. Surya Alam, *Etika Dan Etika Bergaul* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm 10

berkata yang baik, bersikap rendah hati, serta suka tolong menolong antar sesama.

Sopan santun di Indonesia dikenal luas di mata dunia sebagai Negara dengan masyarakatnya yang ramah dan sopan, juga budaya yang menjunjung tinggi keramahan dan sopan santun. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai orang lain tercermin dalam kesehariannya. Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar agar menjadi individu yang tidak hanya terdidik secara akademik, tetapi juga manusia yang berbudi pekerti luhur, berkontribusi pada harmoni sosial dan kelestarian budaya Indonesia.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur, hormat, beradap, dan ramah, dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, adat, dan nilai budaya yang berlaku. Sopan santun tidak hanya tampak pada perilaku lahiriyah seperti tutur kata, cara berpakaian, dan tindakan sehari-hari, tetapi juga bersumber dari kondisi batin atau akhlak yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang.

Dalam perspektif Islam dan pemikiran Ibn Miskawaih, sopan santun merupakan perwujudan akhlak mulia yang terbentuk melalui

keseimbangan jiwa, latihan, pembiasaan, serta pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan melalui proses meniru perilaku model yang baik serta pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik agar individu mampu memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan secara sadar.

Dengan demikian, sopan santun merupakan karakter fundamental yang harus dimiliki setiap individu khususnya peserta didik karena mencerminkan kualitas kepribadian seseorang, mendukung terciptanya hubungan sosial harmonis, serta menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi rasa hormat, persaudaraan, dan kemanusiaan.

b. Indikator Sopan Santun

Karakter sopan santun adalah perilaku kebaikan didasarkan pada perasaan untuk menghargai diri sendiri, orang lain, dan menghargai lingkungan. Sopan santun merupakan bagian dari karakter dan penting bagi generasi penerus sehingga generasi penerus tidak cukup hanya diberi bekal aspek kognitif saja tetapi perlu juga aspek psiko-motor dan afektif (moral dan spiritual).

Hal ini sebagaimana digariskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membangun karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan karakter di prasekolah dimulai dengan memberikan contoh atau teladan dan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Mengingat pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan dimensi moral, terlebih pada era informasi yang sarat dengan berbagai pengaruh, strategi pembelajaran perlu dirancang secara bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada proses serta tetap memanusiakan siswa sebagai subjek belajar. Melalui strategi tersebut, pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan ranah afektif berupa akhlak dan sikap moral. Bekal akhlak mulia inilah yang akan mengantarkan siswa berkembang menjadi pribadi dewasa dengan karakter yang kuat serta mampu memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.⁶⁰

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa proses belajar dan motivasi tidak semata-mata terjadi melalui pengalaman

⁶⁰ Siti Samsiyah, Muhammad Hanif, and P Parji, "Peningkatan Sopan-Santun Dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>.

langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain sebagai model. Dalam pandangan Bandura, *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri menjadi faktor kunci dalam mendorong motivasi belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri terhadap potensi yang dimilikinya cenderung lebih terdorong untuk berusaha dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran guru dan teman sebaya sebagai *role model*, serta penggunaan demonstrasi dan contoh-contoh konkret dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi sekaligus membentuk karakter siswa secara utuh.⁶¹

Sopan santun merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik disekolah dasar, dapat dilihat dari beberapa indikator karakter sopan santun diantaranya menurut Kurniasih dan Sani, Indikator sopan santun adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur
- 3) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- 4) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- 5) Bersikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

⁶¹ A. Bandura, "Social Learning Theory. In Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company Englewood Cliffs," *Prentice-Hall*, 1977, hlm 251, diakses pada tanggal 18 September 2025, dalam [Bandura A 1977 Social Learning Theory Prentice Hall](#)

⁶² Berlin Sani. Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena Mahmud, 2014), hlm 72

- 6) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain
- 7) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

Sedangkan menurut Darmawan, indikator sopan santun yakni:⁶³

- 1) Menghormati yang lebih tua
- 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong
- 3) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru

Menurut Audine, indikator dalam perilaku sopan santun pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam berinteraksi yaitu guru memberikan pembiasaan dengan anak memberi salam setiap berjumpa dengan guru, peran guru dalam pembelajaran guru memberikan contoh menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, memberi arahan agar anak tidak boleh berkata-kata kasar kotor dan sombong, mengucapkan kata maaf, terima kasih, dan tolong.⁶⁴

Berdasarkan pemaparan dari Kurniasih dan Sani, Darmawan, serta Audin, indikator sopan santun dapat disimpulkan menjadi

⁶³ Agung Darmawan, Ilham Arvan Junaidi, and Puji Ayurachmawati, "Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 1 (2022): 209–16, <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>.

⁶⁴ N Audine, T Dewantari, and A Tohir, "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung," *Jurnal Multi Disiplin Dehasen* 2, no. 4 (2023): 689–92.

beberapa bagian diantaranya: 1) Menghormati orang yang lebih tua: yakni sikap menghargai dan memberikan contoh penghormatan kepada orang tua atau guru. 2) Tidak berkata kotor, kasar, takabur, atau sombong : yakni pengendalian bahasa agar tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. 3) Memberi salam setiap berjumpa dengan orang lain : sebagai bentuk sapaan sopan saat bertemu guru atau orang lain. 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat: menjaga kesopanan dalam berkomunikasi dengan tidak mengganggu atau memotong percakapan orang lain. 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. 6) Mengucapkan maaf, tolong, atau kata-kata yang baik lainnya. 7) Bersikap 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). 8) Meminta izin ketikan akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain. 9) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. 10) Menerima segala sesuatu dengan tangan kanan.

c. Upaya Meningkatkan Karakter Sopan Santun

Upaya dalam meningkatkan karakter sopan santun merupakan salah satu cara agar peserta didik dapat memahami dan mengerti mengenai karakter yang harus dimiliki di dalam dirinya. Sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memelihara apa yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas. Menurut

Hidayatullah, upaya dalam meningkatkan karakter sopan santun oleh guru diantaranya : ⁶⁵

- 1) Keteladanan, Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik serta membentuk karakter siswanya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Sebagai contoh keteladanan yang dilakukan guru kepada siswanya guru memberikan contoh bagi siswanya baik itu cara bertutur kata, berpakaian, sikap dan perilaku yang sopan, serta harus mentaati aturan yang ada di sekolah.
- 2) Kedisiplinan, yakni ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah. Seseorang guru dituntut harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Sebab, sikap teladan, perbuatan, perkataan guru yang dilihat dan didengar oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam kedalam hati sanubari siswa dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.
- 3) Pembiasaan, Hidayatullah mengaskan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya, dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapi setiap harinya. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukn misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar

⁶⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 43

guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter sopan santun di pastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan di arahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

- 4) Menciptakan suasana yang kondusif, dalam proses belajar membutuhkan lingkungan dan suasana yang khusus agar prestasi belajar siswa dapat dicapai seoptimal mungkin. Di sekolah maupun dirumah, siswa dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif dan suasana yang nyaman. Sebaliknya, suasana yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu.

Sedangkan menurut Markhamah, upaya dalam membentuk karakter sopan santun terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti:

- 1) hormat dan takzim (akan,kepada) tertib menurut adat yang baik 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kat, pakaian dsb. 3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun yakni: 1) halus dan baik (budi bahasanya,tingkah lakunya). 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong pada sesama.⁶⁶ Menurut Muzaini, perilaku sopan santun sangat perlu dan penting sekali dalam kehidupan manusia, sehingga tidak mudah untuk menciptakan perilaku tersebut

⁶⁶ Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm 117

secara konsisten. Oleh sebab itu, ada beberapa cara dan upaya dalam meningkatkan karakter sopan santun diantaranya:⁶⁷

- 1) Melakukan penegakan agama terhadap siswa
- 2) Melakukan pembiasaan diri dan sebagai contoh untuk siswa
- 3) Memberikan ilmu pengetahuan tentang sopan santun dengan konsisten kepada siswa

Sedangkan upaya dalam meningkatkan karakter sopan santun oleh siswa menurut Mardani dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti 1) mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, 2) menyalami orang yang lebih tua, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, 3) tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat, 4) meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut belum terlaksana dengan sempurna pada karakter peserta didik di sekolah dasar.⁶⁸

⁶⁷ Ichsan M. Choirul Muzaini, "Implementasi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): hlm, 329–38.

⁶⁸ Agung Rimba Kurniawan et al., "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2 (2019), hlm.104

Adapun pendapat Hamida langkah-langka dalam meningkatkan karakter sopan santun yaitu :⁶⁹

- 1) Melakukan kegiatan rutin yang sudah terjadwal
- 2) Kegiatan dan keteladanan
- 3) Kebiasaan, yaitu perilaku yang dibentuk oleh kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan terima kasih ketika diberi barang orang lain, berdoa sebelum makan dan lain sebagainya
- 4) Pengertian, yaitu perilaku yang dibentuk dengan adanya belajar.
- 5) Menggunakan model, yaitu perilaku yang dibentuk dengan mencontoh seseorang sebagai modelnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya dalam meningkatkan karakter sopan santun pada siswa harus melalui beberapa langkah yaitu: Keteladanan, pembiasaan, pendidikan, dan penciptaan lingkungan kondusif serta praktek langsung oleh siswa yang didukung oleh penguatan agama, pengetahuan, dan model perilaku terutama dari orang tua. Pendekatan ini selaras dengan beberapa pandangan ahli bahwa karakter terbentuk melalui interaksi lingkungan, contoh: rutinitas harian, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sopan santun untuk kehidupan sehari-hari, dengan adanya berbagai langkah atau cara yang

⁶⁹ Alinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah., “Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol,” *Jurnal IBTIDA':Media Komunikasi Hasil Penelitian PGMI* 02, no. 01 (2021): 69–79.

dilakukan untuk menumbuhkan perilaku sopan santun, maka perilaku sopan santun itu akan muncul dengan sendirinya serta terlihat perubahan sikap yang baik terhadap siswa itu sendiri.

d. Hambatan Terkait Peningkatan Karakter Sopan Santun

Dalam meningkatkan sikap sopan santun pastinya terdapat beberapa faktor penghambat yang mempersulit guru dalam proses pengimplementasiannya. Hal ini sejalan dengan teori Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi peningkatan sikap pada peserta didik adalah faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal, adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok, misalnya, interaksi manusia dengan hasil budaya manusia melalui alat-alat komunikasi seperti telephone, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.⁷⁰

Faktor penghambat peningkatan karakter sopan santun menurut Bashiroh diantaranya yaitu:⁷¹

⁷⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm 25

⁷¹ Rina Nur Bashiroh, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Kelompok Marjinal Kota (Studi Kasus Keluarga Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta)" Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm 102

1) Terpengaruh oleh handphone

Di era ini, perkembangan di dunia teknologi semakin pesat terutama dalam bidang komunikasi. Berbagai perangkat komunikasi diciptakan untuk memudahkan penyebaran informasi dalam berkomunikasi antar individu. Hal ini membuat dunia semakin terhubung dan terkesan tidak lagi memiliki batasan yang jelas. Penggunaan smartphone tidak hanya digunakan oleh kalangan dewasa. Tetapi hampir semua kalangan menggunakan smart phone termasuk anak-anak. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan smartphone dari pada bermain dengan teman-teman sebayanya. Bahkan sudah banyak yang mengalami ketergantungan dalam penggunaannya. Mereka bahkan lebih memprioritaskan perangkat teknologi tersebut dari pada menghadapi dunia nyata di sekitar mereka.⁷²

2) Pergaulan anak-anak jaman sekarang

Faktor lingkungan sosial yang banyak memberikan pengaruh besar terhadap individu dalam kelompok. Termasuk dalam perilaku dan tindakan mereka. Salah satu lingkungan sosial yang mempengaruhi adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Tanpa disadari, pengaruh negatif dari lingkungan sosial banyak terjadi di zaman sekarang. Pergaulan

⁷² Yuli Sawitri and Inas Amany Yannaty, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *"Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal,"* 2021, 189, dalam <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/108>.

masa kini berbeda dengan pergaulan masa lampau, dimana pergaulan modern terkadang kerap melewati batas norma yang ada. Contoh: Anak-anak sering kali mengikuti gaya temannya yang sudah dewasa, mengikuti cara berbicara, bersikap dsb.⁷³

3) Tidak ada dukungan dari keluarga

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Tujuan dari keluarga adalah menciptakan anak-anak yang dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dan mampu menerima, menghargai serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Keluarga merupakan wadah untuk mendidik anak menjadi pandai berpengalaman, berpengetahuan dan berperilaku baik. Hal ini dapat terjadi jika kedua orang tua dalam keluarga memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Tanggung jawab orang tua melibatkan mendukung dan mendidik anak. Mendukung anak berarti memberikan pendidikan yang berkualitas dan menunjukkan contoh yang positif kepada mereka.⁷⁴

⁷³ Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Holistik* 13, no. 3 (2020): 1–16, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>.

⁷⁴ Ima Lismayanti et al., "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa menurut Rahmadika yakni :1) Kedudukan orang tua peserta didik yang kurang andil dalam hal pembentukan sikap atau etika, 2) Adanya pergaulan bebas peserta didik, 3) Kurangnya perhatian secara khusus beberapa guru terhadap perilaku peserta didik, 4) Latar belakang kehidupan antar peserta didik yang tidak sama, 5) Masih ada beberapa peserta didik yang masih sulit ketika diberi nasihat dari guru, 6) Masih ada beberapa peserta didik yang belum bertutur kata yang sopan, 7) Lingkungan rumah yakni masih kurang mendukung perkembangan anaknya di sekolah, karena bagi orang tua tersebut pelajaran di sekolah sudah cukup sehingga tidak ada pantauan secara khusus dari orang tua, 8) Kurangnya perhatian guru terhadap perilaku peserta didik.⁷⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan karakter sopan santun siswa, terdapat berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini diantaranya:

- 1) Pengaruh handphone, anak-anak lebih memprioritaskan penggunaan smartphone dari pada interaksi sosial nyata.
- 2) Pengaruh pergaulan bebas anak-anak zaman sekarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti sekolah, keluarga, dan

⁷⁵ Fernanda Rahmadika Putra, "MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 182–91.

teman sebaya, seringkali melampaui norma dengan mengikuti gaya dewasa.

- 3) Kurangnya dukungan dari keluarga dimana orang tua gagal memberikan pendidikan yang berkualitas dan contoh positif untuk membentuk perilaku harmonis.
- 4) Kurangnya perhatian guru terhadap perilaku siswa
- 5) Perbedaan latar belakang kehidupan antar siswa.
- 6) Masih ada beberapa peserta didik yang masih sulit ketika diberi nasihat dari guru
- 7) Masih ada beberapa peserta didik yang belum bertutur kata yang sopan, secara keseluruhan hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial guna mendukung pengembangan karakter sopan santun siswa secara efektif.

2. Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

a. Definisi Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Pada tahun 2025, Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMDIKDASMEN) menerbitkan sebuah kebijakan yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna serta kualitas pendidikan yang tinggi dapat diwujudkan dengan menggunakan metode pembelajaran mendalam atau *Deep Learning*. Metode ini tidak dianggap sebagai kurikulum baru, melainkan sekedar

sebuah pendekatan dalam proses belajar. Sebelumnya beberapa pendekatan pembelajaran telah diterapkan di Indonesia, seperti pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta Contextual, Teaching and Learning (CTL). Namun, menurut para pemangku kebijakan di bidang pendidikan, pendekatan-pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan sehingga metode pembelajaran mendalam diharapkan memperbaiki jalannya proses belajar dan meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan.⁷⁶

Deep Learning adalah salah satu metode dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang dirancang untuk meniru mekanisme kerja otak manusia melalui penggunaan jaringan saraf tiruan berlapis atau *deep neural networks*.⁷⁷ Melalui pendekatan ini, *Deep Learning* mampu melakukan pembelajaran secara bertahap dan berjenjang langsung dari data mentah, tanpa memerlukan perancangan fitur secara manual.⁷⁸ Kemampuannya dalam mengenali pola kompleks, belajar dari data besar (big data), dan menyempurnakan akurasi secara mandiri sejalan dengan konsep “tafaquh” (pemahaman mendalam) dalam Islam. Dalam Q.S. Al-Baqarah:164, Allah SWT

⁷⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), hlm 4

⁷⁷ Armin Moghimi, Mario Welzel, and Torsten Schlurmann, “A Comparative Performance Analysis of Popular Deep Learning Models and Segment Anything Model (SAM) for River Water Segmentation in Close-Range Remote Sensing Imagery,” *Comparative Performance Analysis of Popular Deep Learning Models and SAM*, no. March (2024): 52067–85.

⁷⁸ Niloofar Yousefi, Marie Alaghband, and Ivan Garibay, “A Comprehensive Survey on Machine Learning Techniques and User Authentication Approaches for Credit Card Fraud Detection ArXiv : 1912 . 02629v1 [Cs . LG] 2 Dec 2019,” 2019, 1–27.

menyerukan agar manusia memperhatikan dan merenungi berbagai fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, dan lain sebagainya sebagai bentuk eksplorasi intelektual yang bernilai ibadah.

Seruan tersebut menegaskan pentingnya proses berpikir dan perenungan mendalam terhadap data dan fenomena, yang secara konseptual sejalan dengan cara kerja *Deep Learning* dalam mengungkap pola-pola tersembunyi melalui analisis berlapis.⁷⁹ Prinsip *tafakkur* (refleksi mendalam) inilah yang menjadi landasan filosofis bagi pengembangan teknologi *Deep Learning*. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* dalam bidang pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses teknologisasi pembelajaran, tetapi juga sebagai wujud modern dari upaya berkelanjutan dalam mencari, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Dalam perspektif pemikiran Islam, konsep *Deep Learning* dapat dikaitkan dengan tradisi intelektual Islam yang menekankan penggunaan akal, perenungan mendalam, dan pencarian ilmu pengetahuan secara sistematis. Sejalan dengan prinsip tersebut, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pemaknaan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang bahwa ilmu pengetahuan

⁷⁹ Arif Ridha Abubakar, "Jurnal Al - Wajid," *Jurnal Al-Wajid* 5, no. 1 (2024): 190–203.

tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus terinternalisasi dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku nyata melalui pembentukan akhlak. Menurutnya, etika (akhlak) merupakan bagian integral dari ilmu pengetahuan, karena sifat batin manusia akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Oleh sebab itu, proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan struktur batin yang kokoh, bukan sekadar penguasaan informasi permukaan.

Sebagaimana digagas oleh Abdul Mu'ti, model pembelajaran *Deep Learning* mengedepankan pengalaman belajar yang berkesadaran penuh (*mindfull*), bermakna (*Meaningfull*), dan menyenangkan (*joyfull*), sehingga memungkinkan siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam. Pendidikan dasar menengah di Indonesia perlu segera mempersiapkan generasi muda yang kompeten untuk menghadapi masa depan. Diperlukan langkah-langkah dan usaha yang lebih intensif serta inovatif guna mempercepat pengaruh pendidikan melalui berbagai metode pembelajaran, termasuk *pendekatan Deep Learning* yang selanjutnya disebut sebagai pembelajaran mendalam (PM). Pendekatan PM menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam terkait konteks dan penuh makna yang pada akhirnya

⁸⁰ Sapri Misra Nova Dayantri, "KONSEP AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2023): 1020–36. Dalam <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2455>

membangun kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, serta kemahiran dalam menyelesaikan masalah.⁸¹

Menurut Suwandi, metode ini bertujuan mengubah pola pendidikan konvensional yang biasanya menitikberatkan pada menghafal dan mengulang materi, menjadi proses belajar yang lebih membangun dan mendalam. Transformasi tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk tidak hanya menguasai isi pelajaran tetapi juga menumbuhkan kemampuan berfikir analitis, inovasi, serta keterampilan mengatasi masalah.⁸²

Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas. Dalam pembelajaran *Deep Learning*, siswa diajak untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga dapat membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan reflektif. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fajri *Deep Learning* dianalogikan sebagai proses berpikir secara kritis. Kata mendalam pada konteks *Deep Learning* merujuk kepada cara berpikir kritis.⁸³

⁸¹ *Ibid*, hlm 26

⁸² Sulastri. Suwandi, Riska Putri, "Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (Jpkp)* 2, no. 2 (2024): 69–77.

⁸³ Muhammad Fajri, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter Dan Melek IT. UPI Kampus Sumedang*, (Sumedang: UPI Kampus Sumedang, 2017), hlm 9

Sedangkan menurut Nugraha, pembelajaran *Deep Learning*, merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini karena, *Deep Learning* bermuara pada terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Selain itu, penilaian pendidik terhadap peserta didiknya dalam *Deep Learning* dilakukan sejak tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan.⁸⁴

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam merupakan strategi pembelajaran yang inovatif dan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025 menempatkannya sebagai pendekatan yang tidak menggantikan kurikulum, melainkan memperbaiki proses belajar dengan menekankan pengalaman yang *mindful, meaningful, dan joyful*. Pendekatan ini mengatasi keterbatasan metode sebelumnya seperti pembelajaran aktif dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan refleksi melalui pemahaman mendalam, aplikasi praktis, serta penghubungan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, *Deep Learning* bertujuan untuk mentransformasikan pendidikan dari model hafalan konvensional

⁸⁴ Muhammad Tisna Nugraha, "Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning." *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 3, no.1 (2021), hlm 19.

menjadi proses yang efektif dan efisien yang membangun kemampuan analitis, inovasi, dan pemecahan masalah sehingga mempersiapkan generasi muda yang kompeten menghadapi tantangan masa depan. Penilaian yang berkelanjutan dalam pendekatan ini memastikan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas tinggi.

b. Indikator Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas yang bisa diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran dan konteks. Pendekatan pembelajaran ini mengharuskan siswa terlibat secara aktif, mampu merefleksikan ulang materi yang mereka pelajari, serta menghubungkan pembelajaran baru dengan wawasan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam di Indonesia menurut kementerian dasar dan menengah indikator disiplin dapat diukur melalui beberapa aspek, diantaranya:⁸⁵

1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME

Siswa memiliki keyakinan kuat tentang keberadaan Tuhan serta mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam rutinitas harian. Keyakinan ini tampak dalam tindakan yang bermoral tinggi, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban. Oleh karena itu profil ini menyoroti perlunya

⁸⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), hlm 27-28

keseimbangan antara pengetahuan, etika, dan hubungan yang selaras dengan Tuhan, sesama, serta alam sekitar.

2) Penalaran Kritis

Siswa mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif untuk memahami serta mengolah informasi dengan keterampilan menganalisis masalah, mengevaluasi argument, menghubungkan gagasan relevan dan merefleksikan proses pemikiran dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menyelesaikan tantangan secara sistematis dan menghasilkan solusi rasional berbasis bukti.

3) Kreativitas

Siswa dapat berfikir inovatif, fleksibel, dan orisinal untuk mengembangkan ide atau informasi guna menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternative solusi yang efektif. Peserta didik yang memiliki kreativitas cenderung berpikir di luar kebiasaan, mengembangkan ide-ide secara mendalam serta memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, dan memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar.

4) Kolaborasi

Siswa mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain melalui gotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan berbagi peran dan tanggung jawab. Mereka menjalin hubungan

yang kuat dan menghargai kontribusi setiap anggota tim serta menunjukkan sikap saling menghormati meskipun ada perbedaan pendapat atau latar belakang. Peserta didik dengan kemampuan kolaborasi mampu berkontribusi secara aktif, menggunakan pemecahan masalah bersama dan menciptakan suasana yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

5) Kemandirian

Siswa dapat bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas mandiri, memiliki kebebasan memilih serta mengendalikan diri serta tejun mencapai tujuan sehingga mampu mengolah waktu dan sumber daya efektif sebagai pembelajar seumur hidup yang terus mengembangkan diri.

6) Komunikasi

Siswa memiliki komunikasi yang baik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi dengan keterampilan berbagai pendapat, menyampaikan perspektif beragam dan terlibat aktif dalam interaksi dua arah sehingga dapat membangun hubungan positif, menjembatani perbedaan dan menciptakan pemahaman bersama di lingkungan sosial maupun profesional.

Sedangkan indikator keberhasilan *Deep Learning* menurut hasil temuan Sya,bana, yakni:⁸⁶

- 1) Keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran
- 3) Membuat peserta didik aktif berusaha untuk memahami materi atau subyek
- 4) Berinteraksi dengan penuh semangat.
- 5) Mampu memanfaatkan sumber-sumber yang telah diberikan dan mengevaluasi seberapa besar pengaruhnya. Mampu mengambil pandangan yang luas, menghubungkan ide satu dengan yang lain.
- 6) Mampu mengaitkan ide-ide baru bagi pengetahuan sebelumnya, berkaitan dengan konsep kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, indikator *Deep Learning* dapat diukur melalui beberapa aspek diantaranya: keilmuan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis, perhatian konsentrasi, pemahaman aktif, interaksi semangat, pemanfaatan evaluasi sumber, pandangan luas, penghubungan ide, dan pengaitan pengetahuan baru dengan konteks

⁸⁶ Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani and Siti Partini Suardiman, "Efektivitas Pendekatan Deep Learning Terhadap Kontrol Diri Remaja Dalam Menggunakan Internet," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 227–38, dalam : <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p227-238>.

harian yang secara keseluruhan menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan aplikasi praktis siswa dalam pembelajaran mendalam.

c. Upaya Penerapan Pembelajaran *Deep Learning*

Dalam pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang mencakup pemahaman, penerapan, dan refleksi. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan guna mencapai sasaran pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai fondasi krusial yang menjamin kelancaran proses pembelajaran, tiga prinsip pokok yang mendukung pembelajaran mendalam adalah:⁸⁷

1) Kesadaran Belajar

Kesadaran belajar adalah pengalaman yang diperoleh siswa ketika mereka menyadari peran aktif mereka sebagai pelajar yang bisa mengatur diri sendiri. Mereka paham tujuan pembelajaran, terdorong dari dalam untuk belajar dan giat menciptakan strategi belajar guna mencapai sasaran. Dengan kesadaran ini, siswa akan mendapatkan ilmu dan kemampuan sebagai pelajar seumur hidup.

⁸⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), hlm 30

2) Belajar bermakna

Belajar yang bermakna terjadi saat siswa bisa menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Proses belajar tidak hanya tentang memahami fakta atau menguasai materi tapi lebih pada kemampuan menerapkan ilmu, hal ini membantu ingatan jangka panjang siswa. Pembelajaran yang terhubung dengan siswa membantu mereka memahami identitas diri, bagaimana menempatkan diri, dan cara berkontribusi. Konsep ini melibatkan siswa dengan isu nyata dalam konteks personal, lokal, nasional, atau global. Belajar harus menyertakan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber praktis serta membangun tanggung jawab dan kepedulian sosial.

3) Belajar Menyenangkan

Belajar yang menyenangkan adalah lingkungan pembelajaran yang positif, penuh tantangan, menarik dan memotivasi. Kesenangan saat belajar membuat siswa terhubung emosional sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Saat siswa menikmati prosesnya, motivasi dari dalam mereka berkembang, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan partisipasi aktif. Akibatnya, belajar menciptakan pengalaman yang tak terlupakan. Kesenangan dalam belajar juga tercermin ketika setiap siswa merasa nyaman dengan

kebutuhan mereka terpenuhi seperti kebutuhan fisik, rasa aman, kasi sayang dan kepemilikan penghargaan serta aktualisasi diri.

Ketiga prinsip belajar ini diwujudkan lewat olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keempat aspek ini merupakan elemen penting dalam pendidikan yang membentuk manusia secara utuh.

- 1) Olah pikir (Intelektual): Fokus pada pengesahan kemampuan berpikir, seperti memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang menghasilkan kecerdasan intelektual, pemikiran kritis, dan logika di berbagai disiplin ilmu.
- 2) Olah hati (Etika): Bertujuan meningkatkan sensitivitas batin, membangun karakter dan menanam nilai moral spiritual. Ini membantu siswa memahami emosi, empati, dan hidup berlandaskan kebenaran. Siswa dibimbing untuk: mengenal nilai baik, kesadaran moral, sikap hormat dan peduli, serta sensitivitas spiritual.
- 3) Olah rasa (Estetika): Mengembangkan sensitivitas estetika, empati, dan penghargaan keindahan melalui seni, budaya, dan alam. Ini memperluas jiwa, memahami emosi orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Penerapan pembelajaran mendalam di jenjang SD/MI atau tingkat setara menitikberatkan pada pembinaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Agar ketiga unsur ini dapat berkembang

secara maksimal, pengembangannya disesuaikan dengan kapasitas siswa dalam mempelajari cara belajar. Langkah ini bertujuan agar peserta didik memperoleh fondasi dasar untuk berpikir secara kritis dan mengatasi masalah.

Penerapan pembelajaran mendalam memerlukan penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku sekarang. Penyesuaian kurikulum yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran mendalam mencakup: 1) Penyempurnaan isi pokok mata pelajaran. 2) Peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar. 3) Pengurangan tugas administrative untuk pendidik, dan 4) Penggunaan teknologi informasi, komunikasi, serta digital.

Akibatnya, guru memperoleh waktu yang memadai untuk merancang beragam kegiatan pembelajaran yang selaras dengan profil siswa lulusan. Penyempurnaan isi mata pelajaran menjadi akibat logis dari penerapan pembelajaran mendalam agar lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dan kemampuan siswa. Untuk menjalankan pembelajaran mendalam, perlu dilakukan penilaian ulang terhadap susunan dan pembagian waktu pelajaran di jenjang SD, SMP, SMA, SMK, serta setara termasuk penilaian terhadap berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler guna memperkuat keterampilan lunak seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), keperamukaan dan lainnya. Disamping itu, penilaian juga harus dilakukan pada beban

tugas administrative guru beserta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital yang telah diterapkan saat ini.⁸⁸

F. Metode Penelitian

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁸⁹ Secara umum metode penelitian dipahami sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic.⁹⁰ Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, karena masalah yang dikaji menyangkut masalah dan fenomena yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di lingkungan SD Negerin Glagah Yogyakarta. Melalui pendekatan fenomenologis, diharapkan deskripsi atas fenomena yang

⁸⁸ *Ibid*, hlm 38

⁸⁹ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). [Arti Kata "metode" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id](https://kbbi.co.id). Diakses pada tgl 9 November 2025

⁹⁰ Zuchri Abdussamad., *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 2021st ed., vol. 11 (Gorontalo: Syakir Media Press, 2021).hlm.32

tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih mendalam. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan suatu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara prosedur *purposive*, yaitu menentukan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁹¹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Glagah Yogyakarta yang beralamat di Jl. Prof.Dr.Soepomo Sh, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55164.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diambil dari sumber data yang diperoleh langsung dari subyek yang diteliti (informan). Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹² Sumber ini menjadi sumber yang paling penting untuk mengumpulkan banyak data yang dibutuhkan oleh peneliti dari

⁹¹ Pratiwi Istifany Haq Marzuki, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): hlm. 84–94.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm 37

beberapa informan yang sudah ditemui oleh peneliti untuk dimintai segala informasi yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru pendamping sekolah, siswa, dan orang tua dari peserta didik SD Negeri Glagah Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder, data ini bisa diperoleh melalui perpustakaan, lembaga, dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti akan mencari data-data lewat beberapa dokumen-dokumen jurnal, buku, tesis, skripsi, dan dokumen-dokumen sekolah SD Negeri Glagah Yogyakarta.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek atau informan adalah individu yang memiliki informasi. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.⁹³ *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah aktor yang benar-benar paham tentang tema penelitian yang penulis teliti. Adapun subyek penelitian ini adalah:

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2013th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).hlm.400

a. Kepala Sekolah.

Sebagai informan utama untuk mengetahui sejarah, latar belakang, bagaimana penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan, serta data-data terkait dengan SD Negeri Glagah Yogyakarta.

b. Wali Kelas

Sebagai informan yang juga berperan sebagai tenaga pengajar

c. Guru Pendamping Kelas

Guru Pendamping Kelas berperan sebagai asisten guru utama untuk mendukung proses belajar mengajar, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK).

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Glagah Yogyakarta yang berperan sebagai tenaga pengajar.

e. Peserta didik SD Negeri Glagah Yogyakarta

Sebagai subjek penelitian atau sasaran utama yang menjadi fokus dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik.

f. Wali Siswa

Sebagai wali dari peserta didik yang juga berperan aktif dalam peningkatan karakter peserta didik di SD Negeri Glagah Yogyakarta.

Sedangkan Obyek penelitian disini adalah tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di SD Negeri Glagah

Yogyakarta, apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*, bagaimana hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Observasi partisipasi moderat). Dalam Observasi partisipasi moderat, menurut Sugiono, terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Penelitian dalam proses pengumpulan data ikut Observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Sehingga dengan begitu data yang di dapat lebih akurat mengenai permasalahan yang diangkat dan peneliti dapat menyimpulkan mengenai segala sesuatunya yang sedang terjadi di lapangan.⁹⁴

Teknik Observasi digunakan untuk menggali data tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa baik upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru

⁹⁴ *Ibid*, hlm 420

PAI terhadap siswa. Aktivitas atau kegiatan yang terjadi di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki sikap atau karakter peserta didik, pendidik serta seluruh warga sekolah. Peneliti melakukan observasi disekolah SDN Glagah Yogyakarta.

Peneliti mengamati kondisi pada sekolah tersebut. Peneliti bertindak sebagai partisipan penuh terhadap aktivitas di sekolah baik di dalam kelas (pembelajaran) maupun diluar kelas (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan peningkatan karakter disiplin dan sopan santun). Peneliti mengambil gambar, mencatat serta merekam terkait hal-hal yang diamati sebagai media pendukung observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung sebanyak 3 kali dengan datang secara langsung ke latar penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat praktek penerapan *Deep Learning* dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun di SD Negeri Glagah Yogyakarta.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengambilan data melalui percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*Interviwer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang akan menjawab pertanyaan yang akan disampaikan dan

memberikan perspektif personal.⁹⁵ Peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) untuk memperoleh informasi tertentu. Pembuatan protokol wawancara untuk merekam kegiatan penggalan informasi.⁹⁶

Model wawancara yang digunakan peneliti yaitu dilakukan secara tatap muka atau melalui wawancara terstruktur, tidak struktur atau informal.⁹⁷ Dari model wawancara tersebut peneliti sudah memilih beberapa narasumber yang diwawancari yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantara daftar informan tersebut adalah kepala sekolah, wali kelas, guru PAI di sekolah SD Negeri Glagah, siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta. Metode tersebut digunakan untuk menggali informasi yang mendalam untuk memahami tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa SD Glagah Yogyakarta melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas pada hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika bentuk pengumpulan data menggunakan dokumen dalam metode penelitian

⁹⁵ Creswell, *Keterampilan Essensial Untuk Peneliti Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018).hlm,210

⁹⁶ J. David Creswell John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachhes* (Callifornia: Sage, 2009), hlm 92

⁹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, ed. Cakra Books (Solo, 2014). Hlm. 125

kualitatifnya.⁹⁸ Data yang diambil dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan arsip-arsip sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai karakter, seperti kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran.

Penelitian ini juga menggali data pendukung melalui foto-foto kegiatan yang terkait dengan implementasi penanaman nilai-nilai karakter disiplin dan sopan santun di SD Negeri Glagah Yogyakarta. Foto dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat).⁹⁹ Uji keabsahan data merupakan suatu proses menganalisis kebenaran data yang dijadikan landasan dalam menyimpulkan hasil. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan konsep uji keabsahan data menurut Sugiyono yakni:¹⁰⁰

⁹⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. XXI.No2 (2014): hlm 178.

⁹⁹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 323

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan semua sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara dapat dikonfirmasi ulang melalui observasi, analisis dokumentasi, atau penggunaan kuisioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui metode wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak tantangan, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat sehingga lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu untuk menilai kredibilitas data dapat dilakukan verifikasi terhadap data wawancara, pengamatan atau metode lainnya pada waktu atau kondisi yang berbeda. Apabila hasil verifikasi

mnunjukkan perbedaan, maka proses tersebut perlu diulang berkali-kali hingga diperoleh kepastian datanya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Miles & Huberman, & Saldana, yakni : a. Kondensasi data b. Display Data c. Kesimpulan dan Verifikasi Data.¹⁰¹

a. Kondensasi data

Istilah kondensasi (*condensation*) diperkenalkan dalam edisi revisi buku Miles, Huberman, & Saldana. Kata ini menggantikan istilah reduksi (*reduction*) karena reduksi terkesan terlalu kuat bahwa data “dihapus” atau “dipangkas” secara ekstrem. Sebaliknya, kondensasi membawa arti yang lebih luas dan konstruktif tidak hanya menyederhanakan tetapi juga memperdalam data melalui seleksi dan perubahan yang membuatnya lebih ringkas dan bermakna.

Kondensasi data melibatkan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data dari keseluruhan korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Pada tahap ini peneliti menentukan data mana yang akan dikodekan dan mana yang

¹⁰¹ Johanny Saldana Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Arizona State University; Arizona, 2014).hlm.107

akan disisihkan, kategori label mana yang akan dikembangkan. Dengan cara ini, kondensasi data berfungsi sebagai bentuk analisis yang mempertajam, mengurutkan, memfokuskan, membuang, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhir bisa dihasilkan dan diperiksa kebenarannya.

b. Display data

Setelah menyelesaikan kondensasi data, peneliti selanjutnya menyajikan data (display data) atau mengatur data secara lebih terstruktur supaya tema dan pola dapat teridentifikasi. Display data pada dasarnya adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terpadatkan, yang memungkinkan penarikan kesimpulan serta langkah-langka selanjutnya. Mirip dengan kondensasi data, pembuatan dan penerapan teknik penyajian ini masih merupakan bagian dari proses analisis. Di sini, peneliti merancang tampilan, menetapkan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif serta memutuskan data man, dalam format apa yang akan dimasukkan ke dalam tulisan sebagai elemen dari kegiatan analisis. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Teknik ketiga dalam aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimulai dari pengumpulan data, peneliti menginterpretasikan maknanya dengan mengidentifikasi pola,

penjelasan, hubungan sebab akibat dan proposisi. Setelah melalui berbagai langkah dan tahapan, tahap akhir adalah memverifikasi data berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dalam verifikasi, peneliti mengevaluasi makna-makna yang muncul dari data yaitu dari aspek kewajaran, ketahanan, dan kemampuan konfirmasi yakni validitasnya. Langkah ini penting agar data yang dikumpulkan tidak sekedar menjadi kisah-kisah tanpa manfaat dan keakuratan.

Ketiga proses ini, kondensasi data,, display data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan rangkaian yang saling terhubung sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data secara paralel, membentuk bidang umum yang disebut “analisis”. Ketiga jenis aktivitas analisis ini bersama dengan pengumpulan data itu sendiri, menciptakan proses yang interaktif dan berulang. Peneliti secara bertahap bergerak dari pengumpulan data, pengkondensasian data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan/verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tesis, peneliti membaginya atas empat bab sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

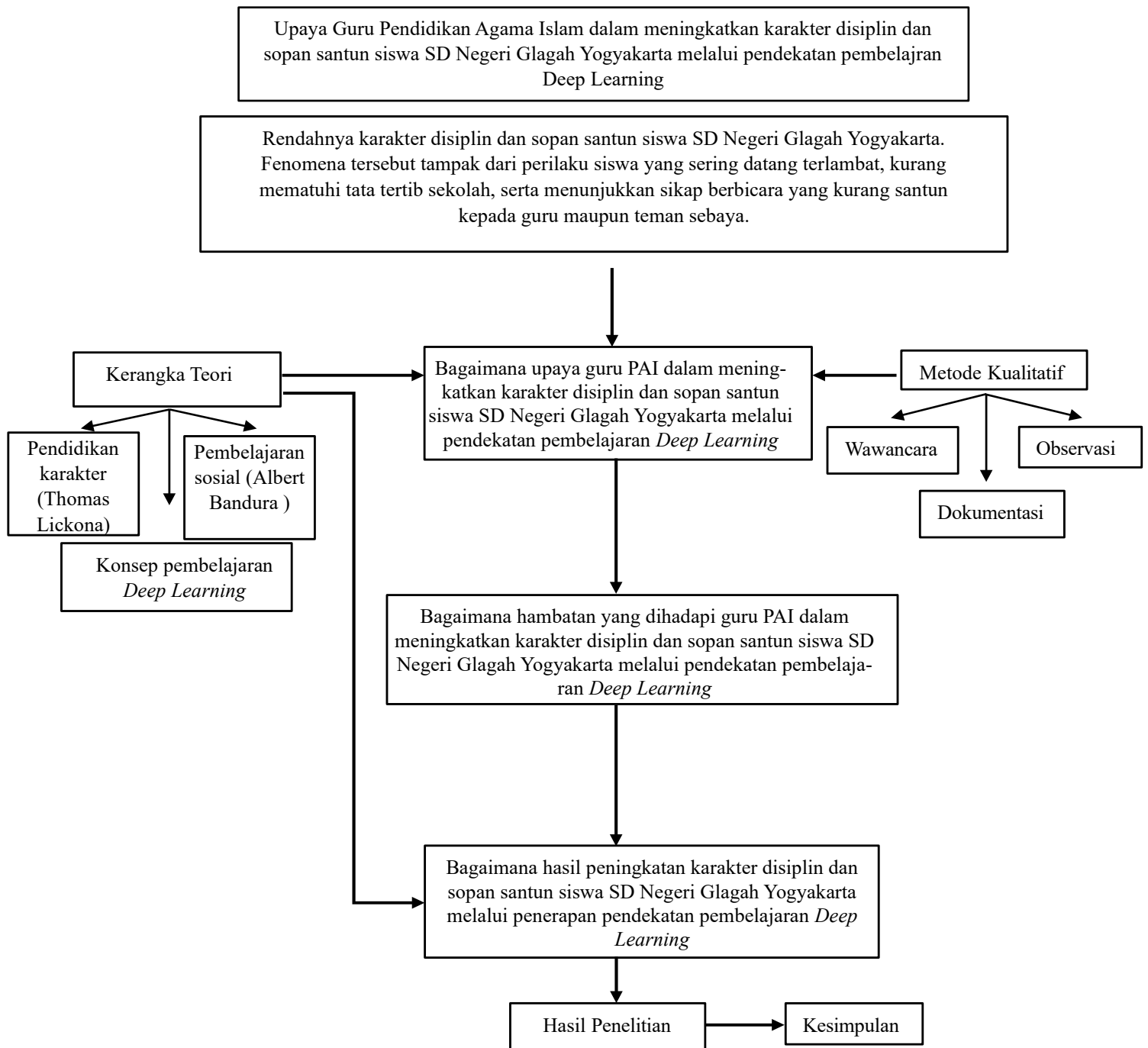
Bab II, Profil sekolah. Bagian ini menggambarkan secara rinci lokasi penelitian, yakni SD Negeri Glagah Yogyakarta. Di sini, akan dijelaskan sejarah, data pendidik dan tenaga pendidik, visi, misi, dan tujuan sekolah, serta informasi penting terkait struktur organisasi sekolah, yang meliputi data guru dan siswa. Karakteristik pendidikan dan tenaga kependidikan, karakteristik peserta didik. Sarana dan prasarana sekolah. Gambaran program sekolah. Gambaran singkat kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi sosial dan pendidikan di sekolah tersebut. Serta relevansi penelitian ini bagi pengembangan pendidikan siswa di SD Negeri glagah Yogyakarta.

Bab III, Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang uraian inti dari hasil penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun, dan hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam penerapan *Deep Learning*, lalu hasil peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa setelah penerapan pembelajaran *Deep Learning*.

Bab IV Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran yang diberikan oleh peneliti terkait masalah-masalah yang telah dibahas.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

Tabel 1. Kerangka Berpikir



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa SD Negeri Glagah Yogyakarta melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa dilaksanakan melalui model integrasi nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan ini tidak dimaknai sebagai penggunaan teknologi, melainkan sebagai strategi pedagogis yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa melalui kegiatan diskusi, pembelajaran kontekstual, refleksi perilaku, dan bermakna. Upaya tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku disiplin dan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari, pemberian penjelasan nilai-nilai adab Islam, serta penguatan melalui diskusi dan refleksi bersama siswa.
2. Terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peningkatan karakter melalui pendekatan *Deep Learning*. Hambatan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal, antara lain. Hambatan peningkatan karakter disiplin meliputi: Kurangnya pola asuh dari orang tua, kurangnya ketegasan

sebagian guru terhadap siswa di lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan teman sebaya, keterbatasan pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan pada karakter sopan santun meliputi pada hambatan eksternal seperti adanya pengaruh penggunaan handphone, pergaulan anak-anak masa kini, rendahnya kepatuhan siswa terhadap nasihat dan teguran guru serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, keterbatasan sarana prasarana, serta guru yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap penerapan pembelajaran *Deep Learning*. Hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi optimalisasi hasil peningkatan karakter, meskipun tidak menghilangkan dampak positif yang telah terlihat.

3. Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu datang ke sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai bentuk paksaan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal melalui proses pemahaman nilai, pembiasaan, dan refleksi diri. Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* juga berdampak pada penguatan karakter sopan santun siswa. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam berinteraksi, seperti membiasakan mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, menghormati guru dan teman, serta menjaga tutur kata. Nilai sopan santun tidak hanya diajarkan sebagai norma,

tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata, pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa menilai kembali sikap dan perilakunya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* secara konsisten dan kreatif. Guru juga perlu memperkuat peran sebagai teladan dalam disiplin dan sopan santun, serta memperbanyak aktivitas reflektif agar siswa semakin mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara sadar dan berkelanjutan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap implementasi pembelajaran *Deep Learning*, baik melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai, penguatan budaya sekolah berbasis karakter, maupun pelatihan berkelanjutan bagi guru. Selain itu, sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan karakter siswa berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembentukan

karakter disiplin dan sopan santun anak dengan memberikan contoh yang baik, membangun kebiasaan positif di rumah, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Konsistensi pendidikan karakter di rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun cakupan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam konteks yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dengan fokus karakter lainnya, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan. *Budaya Belajar Yang Baik*. Jakarta: Panca Anugra Sakti, 2007.
- . *Siswa Teladan*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2006.
- Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Radjagrafindo persada, 2011.
- Abdussyukur, Hefty Zulfah. “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA.” *Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3, no. 01 (2025): 55–69.
<https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Abubakar, Arif Ridha. “Jurnal Al - Wajid.” *Jurnal Al-Wajid* 5, no. 1 (2024): 190–203.
- Aeni, Kurotul. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar_Konsep Dan Aplikasi*. Edited by Agil Widiatmoko. Pertama. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: RUZZ Media, 2012.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal Juz II*. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2001.
- Al-Ghazali. *Ayyuha Al-Walad*. Kairo: Dar al-Mashriq., 2004.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Ma’rifah., 1983.
- Albert Bandura. “Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves.” by Albert Bandura New York: Worth Publishers.” *Business Ethics Quarterly* 26, no 3 (2016). <https://doi.org/10.1017/beq.2016.37>.
- . *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall., 1977.
- Alhidri, Wahib Nasir Nurhidayati, Suyoto. “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1417–28.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Alinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah. “Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol.” *Jurnal IBTIDA’:Media Komunikasi Hasil Penelitian PGMI* 02, no. 01 (2021): 69–79.
- Anwar, Khairul. “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri I Rejang Lebong.” *Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Madrasah Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup*, 2019, 88–89.
- Aribah, Lutfina, Muhammad Ghofil Aulia, Muhammad Hazim, Adiba Rifkiya, and Dini Rofiatul Khoiriyah. “Deep Learning Approach in The Merdeka Curriculum to Shape Students ’ Character Through Islamic Religious Education.” *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 16–35.
- Aslan. *Pengantar Pendidikan*. Makassar, 2023.
- Aswadi, Dana. “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Milenial.” *Jurnal Bahasa,Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019): 89–98.
- Audine, N, T Dewantari, and A Tohir. “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung.”

- Jurnal Multi Disiplin Dehasen* 2, no. 4 (2023): 689–92.
- Azhar, Dzul, and Joko Subando. “Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 347–56. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1631>.
- Azima, Rizqiyul, Ahmad Sabri, Sasmi Nelwati, Sekolah Dasar, Kelas Rendah-Rizqiyul, Ahmad Sabri, and Sasmi Nelwati. “Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD Karena Pada Tahap Ini Mereka Berada Dalam Masa Perkembangan Moral Awal , Di Mana.” *Journal of Education and Learning* 03, no. 02 (2023): 42–48.
- Bandura, A. “Social Learning Theory. In Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company Englewood Cliffs.” *Prentice-Hall*, 1977.
- Barry Joseph Zimmerman. “Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview,” *Theory Into Practice* 41 No2 (2002).
- Battuta, Universitas, and Universitas Negeri Medan. “The Effect Of Implementing Deep Learning On The Development Of Disciplinary Character And Critical Thinking Among Elementary School Students.” *Jurnal Pendidikan Dsar* 1, no. 1 (2025): 25–31.
- Bernie Trilling & Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- . *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey Bass, 2009.
- Boiliu, Esti Regina. “Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini Albert Bandura ’ s Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 133–43. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.
- Briliantara, Tanzillal Ula, and Hakimuddin Salim. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1935–44.
- Chen, Jing, Charanjit Kaur, and Swaran Singh. “A Systematic Review on Deep Learning in Education : Concepts , Factors , Models and Measurements.” *Journal of Education and Educational Research* 7, no. 1 (2024).
- Creswell. *Keterampilan Essensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Darmawan, Agung, Ilham Arvan Junaidi, and Puji Ayurachmawati. “Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 1 (2022): 209–16. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>.
- DEPAG RI. *Al-Qur ’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djuwita, Puspa. “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu.” *Jurnal PGSD* 10, no. 1 (2017): 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.
- Dwi Mulyani, Nur Sya’ban Ratri, and Siti Partini Suardiman. “Efektivitas Pendekatan Deep Learning Terhadap Kontrol Diri Remaja Dalam Menggunakan Internet.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no.

- 3 (2019): 227–38. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p227-238>.
- Eka May Syaroh Tusalma. “Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun Siswa Kelas Xi Di Sma Bakti Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2024.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” 5, no. 4 (2021): 1766–77.
- Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- G. Surya Alam. *Etika Dan Etika Bergaul*. Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Hanafi. “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Melalui Pembelajaran Etika Berlalu Lintas Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapeen Yogyakarta.,” 2016.
- Hartono. *Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Bandung: CV Armico, 2007.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayatuladkia, Shella Tasya, Mohammad Kanzunnudin, and Sekar Dwi Ardianti. “Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 11 Tahun.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 3 (2021): 363–72.
- Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena Mahmud, 2014.
- Isti Asfiyah. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MIN 2 SLEMAN.,” 2018.
- Jaati, Kurniawan I, Radia Hafid, Maya Novrita Dama, Meyko Panigoro, and Fatmawaty Damiti. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh , Kecamatan Paleleh , Kabupaten Buol.” *Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 2855–66.
- Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, & Alison H. Paris. “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence.” *Review of Educational Research* 74. No 1 (2004).
- John Hattie. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2009.
- John W Creswell, J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Callifornia: Sage, 2009.
- Juli Yanti Harahap, Rosmita Ambarita. “Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Akrab Juara* 3, no. November (2018).
- Kathryn R. Wentzel. “Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers.” *Journal of Educational Psychology* Vol. 90, N (1998).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia,

2025.

- Ketut Rindawan, Made Purana, Fransiska Kamila Siham. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. September (2020): 53–63.
- Khairun Nisa. "Dampak Handphone Bagi Pendidikan Di Indonesia Khususnya Anak-Anak." *Jurnal: Seminar Nasional* 1 No 1 (2020).
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Aditya Yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, and Erza Fitriani. "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2 (2019): 104–12.
- Larry Nucci & Darcia Narvaez (eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3 no 2, no. 2 (2020): 101–12.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.
- Libiya Dwi Wirna Pramadhani. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di MTS N 2 Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.," 2024.
- Lismayanti, Ima, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin Sukatin, and Muhammad Yusup. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2023): 20–26. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.
- M.Choirul Muzaini, Ichsan. "Implementasi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 329–38.
- Markhamah. *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009.
- Marvin W. Berkowitz & Melinda C. "Bier, "What Works in Character Education." *Journal of Research in Character Education* Vol. 5, No (2007).
- Marwan Ibrahim Al-Kaysi. *Morals and Manners in Islam*. London: Islamic Foundation, 1986.
- Maryam. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jawa Barat, 2023.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Marzuki, Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

- Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Johanny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University, Arizona, 2014.
- Misra Nova Dayantri, Sapri. "KONSEP AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2023): 1020–36.
- Moghim, Armin, Mario Welzel, and Torsten Schlurmann. "A Comparative Performance Analysis of Popular Deep Learning Models and Segment Anything Model (SAM) for River Water Segmentation in Close-Range Remote Sensing Imagery." *Comparative Performance Analysis of Popular Deep Learning Models and SAM*, no. March (2024): 52067–85.
- Moh. Mansyur Fawaid. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Civic Hukum* 2 (2017): 9–19.
- Mu'allimah Rodhiyana, Sutiono AZ, Ita Rosita, Ridma Diana, Ahmad Mustaghfirin. "Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning Meningkatkan Literasi Keagamaan Di Era Digital." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 10, no. 2 (2025).
- Muchlas Samani, Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*. Cetakan 6. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhammad Fajri. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter Dan Melek IT*. UPI Kampus Sumedang,. Sumedang: UPI Kampus Sumedang, 2017.
- Muhammad Tisna Nugraha, Aan Hasanah. "Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning." *Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.
- Muhammad Yasin, Azizzah Asma Al Husna, Kamaria. "Karakteristik Hubungan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024): 70–81.
- Muhtadi. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih." *Jurnal Sumbula* 1, no. 1 (2016).
- Natalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. XXI.No2 (2014): 178.
- Noor Muhammad Ghofururrohim, Raka Nur Wicaksono, Andhita Risiko Faristiana. "Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023).
- Norlena, Ida. "SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL (HUBUNGAN ANTAR STRUKTUR) Ida Norlena." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5 (2015): 43–55.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Edited by Cakra Books. Solo, 2014.
- Nugroho, Agung, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. "PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *Fundamental Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 90–100.
- Puji Asmaul Chusna. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak."

- Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17 No 2 (2017).
- Putra, Fernanda Rahmadika. "MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 182–91.
- Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 182–91.
- Rahayu Sri Lestari. "Indikator Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 16 (2016).
- Rahmawati, I., Nurhadi, & Lestari, S. "Keteladanan Guru Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Mencegah Perundungan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 28(1), (2022): 67–78.
- Rina Nur Bashiroh. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Kelompok Marjinal Kota (Studi Kasus Keluarga Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Rusiadi. "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun." *Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 9 (2023): 846–57.
- Samsiyah, Siti, Muhammad Hanif, and P Parji. "Peningkatan Sopan-Santun Dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>.
- Sapara, Mensi M., Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat. "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Holistik* 13, no. 3 (2020): 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>.
- Sawitri, Yuli, and Inas Amany Yannaty. "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *"Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal,"* 2021, 189. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/108>.
- Seto Mulyadi, Hally Welianang, Inge Andriani. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunadarma, 2015.
- Siti Rabiatul Aliyah, Nuni Norlianti, Mukmin. "Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 5 (2025): 2341–54.
- Sudarman Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabet, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,. 2013th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Suharti. "Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa." *Diksi* 11. No 1 (2012): 57–71. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5064%0A>.
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. "Topik: Analisis Data Dan Pengecekan

- Keabsahan Data.” *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.
- Suwandi, Riska Putri, Sulastri. “Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (Jpkp)* 2, no. 2 (2024): 69–77.
- Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsul Kurniawan. “Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7 No.1 (2017): 25–35.
- . *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Thomas Lickona. *Character Matters*, Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Book, 1992.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 2013.
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Trisnawati, Destya D W I. “MEMBANGUN DISIPLIN DAN Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (2013).
- Tulus Tu’lus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Usmar, A., & Sumarto, S. “Kurikulum Deep Learning Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Prestasi Siswa.” *Jurnal Literasiologi* Vol. 14 No (2025).
- Uswatun Hasanah, Nur Fajri. “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 116–26.
- Yousefi, Niloofar, Marie Alaghband, and Ivan Garibay. “A Comprehensive Survey on Machine Learning Techniques and User Authentication Approaches for Credit Card Fraud Detection ArXiv : 1912 . 02629v1 [Cs . LG] 2 Dec 2019,” 2019, 1–27.
- Zaqiya Laksita Santri, Petra Kristi Mulyani Novi Setyasto, Marjuni. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas 5 SDN Bandungan 02 Kabupaten Semarang.” 08, no. September (2023).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Adihtya Andrebina Agung, 2011.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. 2021st ed. Vol. 11. Gorontalo: Syakir Media Press, 2021.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.